

BAB IV

TEMUAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Data

1. Latar Belakang Transformasi Pendidikan Islam Era Wali Songo

Latar belakang transformasi pendidikan era Wali Songo terjadi karena keluwesan berfikir, keterbukaan, dan sifat adaptif yang didasari dari pengetahuan dan pengamalan Wali Songo dari ajaran para sufi. Menurut Sunyoto dalam proses islamisasi Nusantara, Wali Songo berusaha mengadopsi sistem lembaga pendidikan Syiwa-Budha yang disebut asrama atau dukuh, dengan banyak modifikasi agar sesuai dengan ajaran islam. menurutnya usaha itu memberikan hasil yang menakjubkan karena Wali Songo adalah guru Sufi yang mampu memformulasikan nilai-nilai ajaran Syiwa-Budha dengan nilai-nilai ajaran islam.¹ latar belakang Wali Songo sebagai Sufi menjadi titik tekan bahwa pandangan dan usaha dakwah Wali Songo sangat terbuka terhadap perbedaan agama dan budaya, sehingga memunculkan banyak transformasi pendekatan, metode dan sarana utamanya dalam dakwah pendidikan. hal tersebut juga ditegaskan oleh Sunyoto bahwa dengan kewaskitaan seorang arif penganut ajaran para sufi, Wali Songo mengambil alih sistem pendidikan Syiwa-Budha.²

Para Ulama Fikih yang belum sampai pada ranah Sufi dianggap sulit beradaptasi dalam menghadapi perbedaan agama dan budaya, mengingat Ulama Fakih biasanya terkesan fokus pada hukum dlohir

¹ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Tangerang: Pustaka IIMaN, 2018), 166-168.

² *Ibid.*, 168.

saja, berkesesuaian dengan batasan fikih yang hanya menghukumi sesuatu yang tampak saja. Berkaitan dengan hal tersebut Sunyoto menyatakan bahwa usaha dakwah yang bersifat asimilasi dan sinkretisasi sangat sulit dilakukan oleh para saudagar dan para ulama fikih baik secara teori ataupun faktual, dan akan sangat mudah jika dilakukan oleh para ulama sufi.³ Mengingat hal tersebut, gerakan dakwah para pedagang dan para ulama fikih yang terkesan rigid dan tidak fleksibel, pandangan fikih yang terkesan hitam putih, berkisar pada halal-haram dan kafir-muslim akan sangat sulit menghadapi kaum nusantara yang beragam, baik dalam hal agama, budaya dan tradisi yang dipengaruhi oleh banyak agama-agama sebelumnya. Jika dipaksakan akan terkesan kaku dan memiliki potensi besar menimbulkan gesekan-gesekan yang merugikan semua pihak. Sebab itulah menurut Sunyoto ada rentang waktu sekitar 8 abad dari waktu masuknya islam ke Nusantara hingga era Wali Songo, islam tidak menyebar secara luas.⁴ Kemudian islam menyebar secara luas dan merata dengan kenaikan jumlah pemeluk yang sangat signifikan saat Wali Songo yang berlatar belakang penganut ajaran sufi mulai menyebarkan islam lewat pendekatan asimilasi dan sinkretisasi.⁵ Menurut Sunyoto Kaum Sufi sangat terbuka, luwes dan adaptif dalam menghadapi keragaman dan perbedaan, karenanya mereka mudah melakukan pendekatan dialogis secara sosial dan budaya dengan melakukan asimilasi dan sinkretisasi ajaran islam terhadap

³ Ibid., 161.

⁴ Ibid., 55.

⁵ Ibid., 161-164

budaya dan tradisi masyarakat Nusantara, sehingga dakwah Wali Songo mudah diterima oleh masyarakat.⁶

Pendekatan sufisme yang dianggap lebih terbuka, luwes dan adaptif ini diharapkan tidak menimbulkan terjadinya benturan antara kepercayaan lama dengan kepercayaan baru, sehingga tak menggambarkan islam sebagai agama yang mengedepankan agresi dan kekerasan, seolah menggunakan metode mengambil alih sumber daya dengan jalan kekerasan, alih-alih menimbulkan benturan, agama islam malah akan dianggap agama yang lebih baik daripada agama sebelumnya dengan penyempurnaan-penyempurnaan yang terus dilakukan oleh pendakwah lembaga Wali Songo terutama dengan pendekatan sufisme yang dibawa oleh mereka, karena hal tersebut Sunyoto menyatakan “gerakan dakwah Wali Songo menunjuk pada usaha-usaha penyampaian dakwah islam melalui cara-cara yang damai, terutama melalui prinsip *maw'idzatul hasanah wa mujadalah billati hiya ahsan*”.⁷ Ajaran Sufisme merupakan tonggak kesuksesan dakwah Wali Songo di Nusantara, karena mereka mudah beradaptasi dan terus berkemabang dengan lingkungan tempat mereka berdakwah. Adaptasi itulah yang kemudian melahirkan teknis asimilasi dan sinkretisasi agama islam dengan tradisi dan budaya yang ada, mendialogkan budaya islam dengan budaya Nusantara selama tidak bertentangan dengan syari'at islam.

⁶ Ibid., 162.

⁷ Ibid., 197.

Napak tilas Wali Songo yang merupakan penganut Sufi hingga kini masih bisa dilacak dengan adanya beberapa perkembangan Tarekat yang menisbatkan ajarannya kepada beberapa anggota Wali Songo, Sunan Bonang misalnya. Sunyoto memaparkan “Peranan penting ajaran sufisme dalam proses dakwah islam era Wali Songo ditandai oleh keberadaan sejumlah tarekat yang diamalkan masyarakat hingga saat ini, seperti tarekat Syathariyah dan Akmaliyah yang dinisbatkan kepada ajaran tokoh-tokoh Wali Songo seperti Sunan Gunung Jati, Sunan Giri, Sunan Kalijaga dan Syaikh Siti Jenar”.⁸ selain itu peranan sufisme dalam peroses dakwah dan gerakan penyebaran islam terlihat dalam sisa-sisa karya sastra sufistik pasca-Wali Songo yang ditulis dalam bentuk tembang, kidung, syair dan Hikayat.⁹ Lebih jauh menurut Agus Sunyoto “Keberadaan Suluk Wujil, Primbon Bonang, Suluk Linglung, Suluk Sukarsa, Suluk Sujinah, Suluk Syaikh Malaya, Suluk Pustaka Rancang, Serat Dewa Ruci, dan Serat Cabolek menunjukkan bukti bahwa perkembangan islam di Jawa lebih didominasi oleh paham kesufian.¹⁰

Sunyoto juga mengutip Schrieke yang menyatakan bahwa Primbon Bonang jika dibaca secara cermat berisi rujukan pada kitab-kitab besar seperti *Ihya’ ‘Ulumuddin*, *Tamhid* karya Abu Syakur as-Salimi, *Talkhis al-Minhaj* karya Imam Nawawi, *Qut al-Qulub* karya Abu Thalib al-Makki, *al-Risalah al-Makkiyah fi Thariq as-Sadah ash-Shufiyah* karya Afifuddin at-Tamimi, *Tazyinul Asywaq bi Tafshil Asywaq al-‘Usysyaq*

⁸ Ibid., 162.

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid., 412.

karya Dud Ibn Umar al-Anthaki, dan *Hilyatul Aulia'* karya Ahmad ibn Ashim al-Antaki.¹¹ Ditambah Primbon Bonang juga menyebutkan banyak nama Ulama Sufi, diantaranya Abu Yazid al-Busthami, Muhyiddin ibn Arabi, Syaikh Ibrahim al-'Arki, Syaikh Semangu Arasani, Syaikh Abdul Qodir al-Jailani, Saikh ar-Rudaji dan Syaikh Sabti.¹² Selain fakta tersebut Maulana Ishak dan Sunan Giri merupakan penganut Tarekat Syattariyah.¹³

Tidak hanya data dalam bentuk pola riwayat, ataupun peninggalan kitab dan tembang, kenyataan bahwa Wali Songo penganut sufi juga dikisahkan menjalani perilaku-perilaku yang merupakan inti dari ajaran Tasawuf, seperti *riyadlah* yang dilakukan Sunan Ampel juga menjadi indikasi kuat bahwa beliau penganut sufi sebagaimana naskah Babad Tanah Jawi "*ora dhahar ora guling/ onyegah ing hawa/ ora sare ing wengine/ ngibadah maring pangeran/ fardhu sunat tan katingal/ sarwa nyegah haram nakruh/ tawa juhe muji ing Allah//* (tidak makan tidak tidur/ mencegah hawa nafsu/ tidak tidur malam untuk beribadah kepada Tuhan/Fardhu dan sunnah tak ketinggalan/ serta mencegah dari yang haram dan makruh/ tawajjuh memuji Allah//)".¹⁴ Sama dengan ayahnya sebagai penganut sufisme, Sunan Bonang pernah melakukan *Kholwat* dari keramaian,¹⁵ *khalwat* merupakan suatu tradisi dalam ajaran tasawuf yang berarti menjauhkan diri dari keramaian dengan maksud mendekatkan diri kepada Allah. Sebagian berpendapat makna *Khalwat*

¹¹ Ibid., 241-242.

¹² Ibid., 242.

¹³ Ibid., 218.

¹⁴ Ibid., 200.

¹⁵ Ibid., 249.

adalah menjauhkan hati dari keramaian dengan tujuan menyatukan pandangan hati hanya kepada Allah, sehingga dengan definisi kedua ini ber-*khalwat* di keramaian-pun bisa dilakukan. Murid Sunan Bonang, Sunan Kali Jaga dikisahkan pernah '*uzlah* di Pulau Upih selama tiga bulan sepuluh hari,¹⁶ '*uzlah* sendiri dalam beberapa definisi dianggap serupa dengan *khalwat*. Bahkan guru murid ini dikenal sebagai guru rohani dalam ilmu tasawuf yang diistilahkan sebagai *Mursyid*, disebutkan bahwa Sunan Kali Jaga belajar Tarekat Syatthariyah dari Sunan Bonang dan belajar Tarekat Akmaliyah dari Syaikh Siti Jenar. Selain Sunan Kali Jaga, Sunan Gunung Jati disebutkan telah belajar Tarekat Syadziliyah dan belajar Tarekat Anfusiyah ke Datuk Muhammad Siddiq.¹⁷

Melalui pendekatan ajaran para sufi inilah dakwah Islam era Wali Songo bisa merambah lebih dalam ke adat-istiadat masyarakat.¹⁸ Salah satu contoh dari pendekatan ala sufi yang dilakukan oleh Wali Songo dengan maksud meng-asimilasi dan meng-sikretisasi ajaran Islam ke dalam tradisi setempat adalah adanya modifikasi isi dan bentuk pewayangan selama era Wali Songo,¹⁹ *Tumpeng* yang awalnya merupakan sesaji pada roh leluhur dalam ajaran kapitayan dan penggunaan *Bedug* untuk sembahyang penganut kapitayan,²⁰ digeser menjadi *Tumpengan* acara sedekah dan permohonan keselamatan, dan *Bedug* sebagai alat penanda masuk waktunya sholat sebelum adzan.

¹⁶ Ibid., 265.

¹⁷ Ibid., 288.

¹⁸ Ibid., 163.

¹⁹ Ibid., 171-180.

²⁰ Ibid., 186.

Selain itu, Wali Songo juga melakukan de-dewanisasi menuju humanisasi tokoh Mahabrata dan Ramayana dalam cerita perwayangan demi ketauhidan.²¹

Para Anggota Wali Songo memperkenalkan islam dengan cara-cara yang sudah dikenal oleh masyarakat Nusantara lewat asimilasi dan sinkretisasi lembaga pendidikan, seni dan kesusastraan, tentu saja hal ini dimaksudkan agar mudah diterima dan tidak menimbulkan benturan dengan ajaran lama yang sudah mengakar. Sebelum datangnya Wali Songo masyarakat nusantara sudah memiliki cara-cara sendiri untuk memperdalam agama, sebagai kerajaan yang memiliki agama resmi tentu tidak mungkin jika mereka tidak memiliki sentral pendidikan, fakta sejarah menyatakan bahwa pada setiap keraton terdapat sentral pendidikan untuk mendidik para *Wiku* muda yang akan menjadi Pendeta dan Bhiksu, sayangnya akibat pecahnya Majapahit dan jatuhnya kerajaan tersebut kedalam perebutan kekuasaan antara orang-orang yang mengaku sebagai trah Majapahit, maka pendidikan tidak lagi diperhatikan dan sentral pendidikan mengalami kemunduran karena tidak lagi terurus.²²

Wali Songo yang muncul pada masa ini dan melakukan dakwah dalam bidang pendidikan, seni dan kesusastraan seolah tersambut gayung masyarakat, sebagai solusi alternatif mengisi kekosongan pendidikan karena kemunduran lembaga pada masa itu. Wali Songo mengadopsi sistem pendidikan yang sudah ada tersebut dengan

²¹ Ibid.

²² Ibid., 170.

penyesuaian-penyesuaian berdasarkan agama islam.²³ Lembaga pendidikan ini menjadi cikal bakal lembaga pesantren yang ada hingga saat ini. Lebih dari itu menurut Agus Sunyoto Pendidikan Pesantren Wali Songo mengadopsi sistem Biara dan Asrama para Pendeta dan Bhiksu,²⁴ dan ia memiliki fungsi yang sama yakni *liyatafaqqohu fiddin* atau lembaga pendidikan dengan tujuan untuk memperdalam agama. Dengan begitu masyarakat menerima sistem pendidikan Wali Songo secara baik karena tidak jauh berbeda dengan sistem pendidikan sebelumnya.

Pendekatan dakwah dengan corak asimilasi dan sikretisasi dalam ranah pendidikan ini menambah daftar panjang orang-orang yang memeluk islam. Salah satu bukti islamisasi institusi pendidikan yang menggunakan pendekatan asimilatif era Wali Songo adalah penamaan anak didik yang mengadopsi pendidikan agama lama yang berasal dari kata *sashtri* yang memiliki arti orang-orang yang belajar kitab suci, kitab suci sendiri disebut *sashtra*.²⁵ Penggunaan terminologi santri ini bahkan masih digunakan hingga sekarang. Walaupun kemudian banyak tafsir tentang terminologi santri serta menambah panjang daftar definisinya.

Ada banyak ciri khas yang ditinggalkan Wali Songo tentang hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan agama islam. Misalnya menurut Sunyoto penggunaan istilah *Jabar*, *Jer* dan *Pes* sebagai pengganti istilah *Fathah*, *Kasrah* dan *Dlommah* merupakan tradisi keagamaan Champa yang dipengaruhi tradisi keagamaan Persia yang kemudian dibawa

²³ Ibid., 166.

²⁴ Ibid. lihat juga hal, 171.

²⁵ Ibid., 169. Lihat juga hal, 422.

Sunan Ampel dari Champa ke Nusantara.²⁶ Penggunaan istilah lain yang juga merupakan peninggalan Wali Songo hasil dari pendekatan asimilatif adalah penggantian istilah *Sayyidina Muhammad* dalam bahasa arab ke bahasa Nusantara *Kanjeng Nabi*, penggunaan istilah *Syaikh* atau *Mursyid* dalam tradisi keilmuan islam dirubah menjadi *Susuhunan* dan *Kiai*, istilah *Ma'had* atau *Zawiyah* berubah ke istilah *Pesantren*, istilah *Sholat* ke *Sembahyang*, istilah *Shoum* ke *Upawasa/Puasa*, *Tawaddlu'* ke *Andap-ashor* dan lain-lain.²⁷

2. Proses Transformasi Pendidikan Era Wali Songo

Proses transformasi pendidikan era Wali Songo menurut Sunyoto tidak lepas dari fakta bahwa Wali Songo mengadopsi sistem lembaga pendidikan Syiwa-Buddha yang disebut asrama atau dukuh, dengan banyak modifikasi agar sesuai dengan ajaran islam.²⁸ pendidikan asrama dan dukuh ini pada awalnya adalah lembaga pendidikan Syiwa-Buddha yang bertujuan untuk mencetak para *wiku* muda memperdalam agama Syiwa-Buddha sebagai calon pendeta. Sunyoto menegaskan bahwa usaha Wali Songo dalam mengembangkan sistem pendidikan model asrama, dukuh dan padepokan menjadi bentuk-bentuk pesantren, pesulukan-pesulukan, peguron-peguron.²⁹ Lembaga pendidikan inilah yang nantinya menjadi cikal bakal pendidikan Wali Songo yang disebut pesantren sebagai wadah atau tempat memperdalam ilmu agama bagi masyarakat muslim.

²⁶ Ibid., 164.

²⁷ Ibid., 185.

²⁸ Ibid., 166-168.

²⁹ Ibid., 166.

Ampeldenta dikenal sebagai Pesantren pertama yang bisa direkam oleh sejarah dan mengkader santri sebagai pendakwah islam dan agamawan (Ulama) pada masa Wali Songo. Mayoritas anggota Wali Songo hasil dari didikan pesantren Ampeldenta ini, sebut saja Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Kali Jaga, Sunan Gunung Jati, Sunan Drajat, Raden Patah, dan Raden Kusen.³⁰ Berkenaan dengan pesantren Ampeldenta, menurut Sunyoto ada kumpulan pondok kecil atau kamar-kamar kecil yang disebut dukuh, dukuh menjadi fasilitas pesantren sebagai tempat menginap santri, bangunan kecil ini ada di selatan Masjid Agung Ampel yang sampai sekarang dikenal dengan kampung dukuh.³¹ Selain Sunan Ampel, gerakan dakwah islam dengan cara membangun dan mendirikan lembaga pendidikan berupa pondok pesantren juga dilakukan oleh Sunan Giri³² dan Sunan Gunung Jati, di pesantren inilah ia mengajarkan agama islam.³³ Fakta ini mengindikasikan bahwa lembaga pendidikan corak pesantren sudah ada sejak awal proses islamisasi di Nusantara era Wali Songo.

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan khusus untuk memperdalam agama islam memiliki peranan penting dalam penyebaran pengetahuan dan nilai keislaman secara merata di masyarakat Nusantara, dengan adanya pesantren sebagai lembaga pendidikan islam yang dapat menerima segala tingkatan masyarakat dan tidak terpengaruh pada hukum kasta seperti agama dan budaya

³⁰ Ibid., 190-384.

³¹ Ibid., 427.

³² Ibid., 221.

³³ Ibid., 292.

sebelumnya, cukup untuk membuat banyak perubahan nilai pengetahuan agama islam di masyarakat, terutama setelah dakwah yang diprakarsai oleh Sunan Giri lewat pondok pesantren-nya yang menghantarkan para santrinya memperluas cakupan dakwah secara regional. Menurut Sunyoto santri Sunan Giri banyak berasal dari luar pulau jawa, sehingga dakwah Sunan Giri bisa mencapai Kalimantan, Makassar, Lombok, Sumbawa, Flores, Ternate, Tidore dan Hitu,³⁴ disinilah peran pesantren rintisan Wali Songo turut merubah banyak nilai dan budaya masyarakat bagian barat hingga timur Nusantara.

Pada masa Sunan Ampel santri yang dianggap sudah rampung mempelajari agama islam akan diperintahkan untuk berdakwah dan menyebarkan ilmunya, baik dalam mengajak orang untuk masuk islam ataupun sebagai pengajar ilmu keislaman untuk mereka yang belum mengetahui banyak dan baru masuk islam sehingga butuh bimbingan yang terus-menerus secara berkala, tentu tidak heran jika santri-santri Sunan Ampel melakukan hal yang sama, yakni menugaskan santri ke suatu daerah yang masih minim sumber daya muslim. Sunan Giri misalnya, juga mengirim banyak santrinya untuk berdakwah ke luar daerah, karena dasarnya santri Sunan Giri berasal dari berbagai daerah di Nusantara.³⁵ Tentang penugasan da'i ini, Agus Sunyoto melaporkan bahwa Sunan Ampel mengirim Maulana Ishak ke Blambangan.³⁶ Beliau juga mengirim Khalifa Usen untuk menjadi Imam di Sumenep dan

³⁴ Ibid., 221.

³⁵ Ibid.

³⁶ Ibid., 216.

menikahkannya dengan putri Arya Baribin Adipati Madura.³⁷ Juga mengirim Sunan Gunung Jati menjadi Guru di Gunung Jati Cirebon.³⁸ Tradisi ini masih berlaku di banyak pesantren di Indonesia, yakni tradisi mengirimkan guru bantu atau guru tugas ke pelosok negeri di mana pendidikan dan pendidikan agama Islam dibutuhkan. Selain pesantren yang sudah lama mengirimkan guru bantu, negara juga turut andil dalam tradisi ini lewat Kementerian Agama dengan nama program Guru Terdepan dan Terluar.

Selain pendidikan pesantren hasil adopsi sistem pendidikan agama sebelumnya, menurut Sunyoto Wali Songo juga mengembangkan sistem pendidikan terbuka yang berkembang saat itu dan menjadi salah satu tonggak pendidikan Islam, pendidikan terbuka tersebut berupa berupa langgar, tajuk, masjid-masjid dan permainan anak.³⁹ Setelah mendapat tempat di masyarakat, karena menjadi menantu, Imam atau tokoh masyarakat, Wali Songo mendirikan masjid, proses ini mulai dilakukan sebagai sarana perkumpulan dan menyampaikan ajaran Islam yang lebih intens dan efektif. Agus Sunyoto menyatakan bahwa “setelah diizinkan dan ditempatkan di Ampeldenta Sunan Ampel mendirikan Masjid dan menyebarkan dakwah Islam ke masyarakat sekitar.”⁴⁰ Sunan Kudus juga disebut memadukan dua arsitektur untuk membangun Masjid Menara Kudus, sehingga masjid ini terkesan mencolok yang akhirnya menjadi sentral gerakan dakwah Sunan Kudus.⁴¹ Hampir di

³⁷ Ibid., 199.

³⁸ Ibid., 286-289.

³⁹ Ibid., 166.

⁴⁰ Ibid., 194.

⁴¹ Ibid., 343. Lihat juga Ibid, 359.

semua tempat yang menjadi ladang dakwah Wali Songo terdapat masjid, masjid selalu menjadi sarana paling awal yang dibangun sebagai sarana utama sentral dakwah islam. pentingnya pendirian masjid ini tersirat dari pesan Maulana Maghribi yang memerintahkan Sunan Kali jaga untuk kembali dan membangun masjid-masjid untuk kepentingan dakwah islam ketimbang melaksanakan haji ke Mekkah.⁴²

Bisa dibilang bahwa keberadaan masjid sangat penting bagi masyarakat islam untuk membangun komunitas masyarakat yang lebih islami, walaupun masjid memiliki makna yang spesifik yakni tempat sujud tetapi dalam sejarah peradaban islam fungsi masjid sangatlah beragam dan terus mengalami penambahan-pertambahan nilai fungsinya, walaupun begitu fungsi bahwa masjid sebagai tempat sujud hingga kini tidak pernah berubah. Fungsi masjid pada masa Wali Songo sangat beragam mulai dari sarana ibadah, perkumpulan atau pertemuan, pendidikan dan lain-lain. Masjid sebagai sarana pendidikan bahkan berjalan hingga sekarang. Fungsi masjid sebagai sarana pendidikan memang cukup menghemat banyak hal, termasuk hemat dana, tenaga dan lahan. Itulah mengapa dalam banyak kasus masjid selalu menjadi alternatif untuk menyelenggarakan pendidikan terutama di daerah dengan sumberdaya muslim yang terbatas.

Setiap masjid membutuhkan seorang imam, imam di sini tidak hanya memiliki terminologi pemimpin ibadah atau pemimpin pemerintahan, tetapi juga memiliki makna pendidik dan pemutus

⁴² Ibid., 264.

hukum (seperti *Qodhi*, *Hakin* dan *Mufti* dalam islam). Menurut Agus Sunyoto Setelah diangkat menjadi Imam di Ampeldenta, Sunan ampel mengajari masyarakat membaca al-Qur'an, lebih jauh Sunan Ampel juga mengajari tentang Syari'at, Tarekat dan Hakikat.⁴³ Maksud dari *tarekat* dan *hakikat* di sini adalah ilmu tasawuf, karena terminologi ini hanya dikenal dalam ajaran tasawuf. Hal itu karena pada dasarnya anggota Wali Songo adalah para sufi yang juga mendalami ilmu tasawwuf. Sedangkan terminologi *syari'at* digunakan sebagai pengganti istilah ilmu Tauhid dan ilmu fiqh. Selain Sunan Ampel, menurut sejarah, Sunan Bonang juga menjadi Imam di Masjid Demak atas panggilan Raden Patah.⁴⁴ Sebelum kemudian ia hijrah ke Lasem untuk nyepi dan merawat makam neneknya.⁴⁵ Begitu juga dengan Sunan Kudus dan Sunan Kalijaga pernah diangkat sebagai imam di Masjid Demak.⁴⁶ Menurut data Sunan Gunung Jati juga menjadi Imam, Guru Ngaji, siang dan malam memberikan pelajaran dan nasehat kepada santrinya.⁴⁷

Ada bangunan peninggalan Wali Songo yang hampir memiliki fungsi dan tujuan yang sama dengan Masjid, hanya kapasitas dan ruang lingkupnya saja yang lebih kecil, bangunan ini berkembang di Nusantara terutama Jawa dan Sumatra, bangunan ini bernama Langgar atau Surau, dalam banyak kasus langgar bahkan seringkali dibangun lebih dulu ketimbang Masjid. Sunan Bonang dikisahkan pernah mendirikan langgar di tepi sungai brantas desa singkal kediri saat baru

⁴³ Ibid., 200 dan 202.

⁴⁴ Ibid., 247.

⁴⁵ Ibid., 247-249.

⁴⁶ Ibid., 358.

⁴⁷ Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 297.

sampai di sana.⁴⁸ Hal itu beliau lakukan karena misi mulia untuk berdakwah di daerah itu, walaupun sayangnya tidak lama setelah itu beliau harus pergi karena dakwah beliau menimbulkan gesekan dengan masyarakat. Sunan Drajat juga diketahui pernah mendirikan Surau di Jelag dan mengajari penduduk mengaji.⁴⁹ Sebagaimana Masjid, Langgar juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan, umumnya sebagai tempat belajar mengaji. Pada laporan yang lain, Agus Sunyoto menyatakan bahwa Wali Songo juga mengembangkan model pendidikan terbuka untuk masyarakat lewat Langgar, Tajuk, Masjid dan Permainan anak.⁵⁰ Di sini Sunyoto secara tegas menyatakan bahwa langgar merupakan salah satu sarana pendidikan pada era Wali Songo. Langgar sendiri memiliki sinonim yang bermakna sama, yaitu Surau dan Musholla, terminologi Surau berkembang di Sumatra, terutama daerah Minangkabau. Sedangkan *Musholla* berasal dari terminologi arab yang bermakna tempat sholat. Langgar dan Masjid memang memiliki fungsi dengan orientasi pendidikan, keduanya seringkali digunakan sebagai taman pendidikan anak belajar membaca al-Qur'an.

Sedangkan permainan anak yang juga dikembangkan pada era Wali Songo sebagai sistem pendidikan terbuka menurut Sunyoto dikembangkan oleh Sunan Giri, seperti *Jemuran*, *Jelungan*, *Gendhi Gerit* dan permainan berupa tembang-tembang seperti *Padang Bulan*, *Jor*, *Gula Ganti*, dan *Cublak-Cublak Suweng*.⁵¹ Tokoh wali Songo lain

⁴⁸ Ibid., 244.

⁴⁹ Ibid., 308.

⁵⁰ Ibid., 166.

⁵¹ Ibid., 221.

yang disebutkan juga mengembangkan pendidikan terbuka lewat permainan anak adalah Sunan Kali Jogo. Sunan Kali Jogo disebut sebagai anggota Wali Songo paling luas pengaruhnya dan cakupan dakwahnya, diantaranya adalah dakwah pendidikan lewat permainan anak berupa tembang dan permainan yang dimainkan dalam wujud yang menyenangkan.⁵²

3. Bentuk dan Hasil Transformasi Pendidikan Islam Era Wali Songo

Dalam rentang kurang dari satu abad wali songo melakukan dakwah dalam gerakan islamisasi Nusantara ada banyak peninggalan dan tradisi yang ditinggalkan oleh Wali Songo yang masih dilestarikan hingga sekarang. Tidak hanya meninggalkan suatu bentuk tradisi dalam keagamaan, Wali Songo juga meninggalkan sistem pendidikan, berupa lembaga, kurikulum, metode dan sarana-prasarana dalam mengajari masyarakat tentang ilmu agama islam, dan semuanya menyatu dalam ruang lingkup dakwah Wali Songo.

Langgar dan Surau merupakan salah satu bangunan yang dibangun oleh Wali Songo dengan tujuan sebagai sarana dakwah, terutama ibadah dan pendidikan. karena membutuhkan sumber daya yang relatif kecil dibandingkan masjid, langgar dan surau seringkali dibangun lebih dulu ketimbang masjid di daerah-daerah yang baru terjamah oleh dakwah islam, bisa dibilang langgar atau surau adalah lembaga pendidikan islam pertama di era Wali Songo. Sunan Bonang dikisahkan pernah mendirikan langgar di tepi sungai brantas desa singkal kediri saat baru

⁵² Ibid., 278.

sampai di sana.⁵³ Pada riwayat yang lain Sunan Drajat juga diketahui pernah mendirikan Surau di Jelag dan mengajari penduduk mengaji.⁵⁴ Berkaitan dengan hal tersebut Agus Sunyoto menyatakan bahwa Wali Songo juga mengembangkan model pendidikan terbuka untuk masyarakat lewat Langgar, Tajuk, Masjid dan Permainan anak.⁵⁵

Pada lokasi dakwah yang sudah memiliki banyak penganut islam keberadaan masjid mulai dibutuhkan. Dalam hikayah disebutkan Sunan Ampel mendirikan masjid setelah beliau diangkat menjadi imam, Menurut Agus Sunyoto “setelah diidzinkan dan ditempatkan di Ampeldenta sebagai imam oleh kerajaan Majapahit, Sunan Ampel mendirikan Masjid dan menyebarkan dakwah islam ke masyarakat sekitar.”⁵⁶ Tidak hanya sampai disitu, Sunan ampel bahkan mengajari masyarakat membaca al-Qur’an, lebih jauh Sunan Ampel juga mengajari tentang Syari’at, Tarekat dan Hakikat.⁵⁷ Selain Sunan Ampel, dalam sejarah Sunan Kudus mendirikan Masjid Menara Kudus sembari memadukan dua arsitektur hindu dan islam, sehingga masjid ini terkesan mencolok yang akhirnya menjadi sentral gerakan dakwah Sunan Kudus hingga sekarang.⁵⁸ Keberadaan masjid memang sangat penting untuk masyarakat islam, sebab masjid memiliki fungsi khusus yang tidak bisa digantikan oleh bangunan lain. Dalam sejarah Wali Songo, pemerintah bahkan ikut andil membangun masjid, sebagaimana diketahui bahwa

⁵³ Ibid., 244.

⁵⁴ Ibid., 308.

⁵⁵ Ibid., 166.

⁵⁶ Ibid., 194.

⁵⁷ Ibid., 200 dan 202.

⁵⁸ Ibid., 343. Lihat juga Ibid, 359.

Masjid Demak merupakan masjid yang dibangun Wali Songo dan pemerintah saat itu, Demak Bintara yang dipimpin oleh Raden Patah.⁵⁹

Dalam banyak kondisi keberadaan masjid saja tidak lah cukup, dibutuhkan seorang imam untuk melengkapi keberadann masjid untuk memaksimalkan fungsinya, karenanya pada era Wali Songo banyak Wali Songo yang menjadi Imam atau diangkat menjadi imam. Seperti Sunan Bonang pernah diangkat menjadi Imam di Masjid Demak atas panggilan Raden Patah.⁶⁰ Begitu juga dengan Sunan Kudus dan Sunan Kalijaga pernah diangkat sebagai imam di Masjid Demak oleh pemerintahan yang sama.⁶¹ Pentingnya pendirian masjid ini tersirat dari pesan Maulana Maghribi yang memerintahkan Sunan Kali jaga untuk kembali dan membangun masjid-masjid untuk kepentingan dakwah islam ketimbang melaksanakan haji ke Mekkah.⁶² Dalam arti bahwa pesan penting yang ingin disampaikan oleh Maulana Magribi ke Sunan Kali jaga adalah mengajak masyarakat ke jalan yang benar dan mendidik mereka tentang agama islam lebih penting saat itu, ketimbang menunaikan ibadah rukun kelima, yakni Haji ke Baitullah.

Selain Langgar dan Masjid, Sunan Ampel juga mendirikan pesantren sebagai fasilitas mengajari santri yang datang dari berbagai pelosok Nusantara untuk *nyantri* dan memperdalam ilmu agama. Dalam beberapa kasus pesantren seringkali berada dilingkungan masjid, karena Wali Songo mengajar agama di masjid dan tempat-tempat lain.

⁵⁹ Ibid., 400.

⁶⁰ Ibid., 247.

⁶¹ Ibid., 358.

⁶² Ibid., 264.

Keberadaan Masjid yang diimami oleh Wali Songo mendapatkan atensi dari para pelajar luar daerah yang ingin juga belajar kepada para guru besar (*susuhunan*) sehingga daerah sekitar Masjid lambat laun ramai dengan santri, tempat ini kemudian memiliki terminologi sendiri yang disebut pe-santri-an atau pesantren yang memiliki arti tempat santri belajar dan mengaji. Pesantren Ampeldenta misalnya, diketahui sebagai pesantren pertama era Wali Songo, pesantren ini menjadi tempat pendidikan awal kebanyakan anggota Wali Songo, sebut saja Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Kali Jaga, Sunan Gunung Jati, Sunan Drajat, Raden Patah, Sunan Ngudung dan Raden Kusen.⁶³

Berkenaan dengan pesantren Ampeldenta, menurut Sunyoto dukuh yang menjadi fasilitas pesantren kala itu, masih ada di selatan Masjid Agung Ampel sampai sekarang dan dikenal dengan kampung dukuh.⁶⁴ Selain Ampeldenta, dakwah islam dengan cara mendirikan lembaga pendidikan berupa pondok pesantren juga dilakukan oleh Sunan Giri⁶⁵ dan Sunan Gunung Jati.⁶⁶ Pesantren mereka menjadi pusat kajian ilmu agama saati itu, terutama pesantren Sunan Giri yang memiliki santri dari daerah timur dan utara Nusantara. Dalam hal ini Sunyoto menegaskan bahwa santri Sunan Giri banyak berasal dari luar pulau jawa, sehingga dakwah Sunan Giri bisa mencapai Kalimantan, Makassar, Lombok, Sumbawa, Flores, Ternate, Tidore dan Hitu,⁶⁷

⁶³Ibid., 189-384.

⁶⁴ Ibid., 427.

⁶⁵ Ibid., 221.

⁶⁶ Ibid., 292.

⁶⁷ Ibid., 221.

Ada tradisi penugasan yang berkembang era Wali Songo, pesantren Ampeldenta misalnya, yang yang kepalai Sunan Ampel mengirim banyak da'i ke berbagai daerah dalam misi islamisasi jawa. Tentang penugasan da'i ini Agus Sunyoto melaporkan bahwa Sunan Ampel mengirim Maulana Ishak ke Blambangan.⁶⁸ Beliau juga mengirim Khalifa Usen untuk menjadi Imam di Sumenep dan menikahkannya dengan putri Arya Baribin Adipati Madura.⁶⁹ Juga mengirim Sunan Gunung Jati menjadi Guru di Gunung Jati Cirebon.⁷⁰ Selain data-data tersebut para Anggota Sunan yang lain juga menyebar ke berbagai tempat di Pelosok Negeri untuk memperkenalkan islam, mengajak masyarakat memeluk agama islam dan mendidik mereka mengetahui lebih dalam tentang islam.

Langgar, Masjid dan Pesantren yang merupakan lembaga Pendidikan era Wali Songo, ternyata bukan satu-satunya corak pendidikan yang dilakukan oleh Wali Songo, mereka juga mentradisikan mendidik keluarga mereka sendiri sebagai madrasah pertama untuk anak-anak dan kerabat mereka, sebut saja Sunan Bonang dan Sunan Drajat yang belajar ilmu agama kepada Ayahnya Sunan Ampel,⁷¹ Sunan Giri juga belajar kepada ayahnya Maulana Ishak di Pasei setelah belajar ke Sunan Ampel,⁷² dan juga Sunan Muria yang belajar kepada ayahnya Sunan Kali Jaga.⁷³ Tidak hanya memiliki tradisi

⁶⁸ Ibid., 216.

⁶⁹ Ibid., 199.

⁷⁰ Ibid., 286-289.

⁷¹ Ibid., 238.

⁷² Ibid., 218.

⁷³ Ibid., 371.

untuk belajar kepada ayah, Sunan Bonang yang berdakwah dengan pendekatan budaya ternyata juga belajar kepada keluarga ibunya tentang kesenian, budaya jawa dan kesusastraan jawa.⁷⁴ Begitu juga dengan Sunan Kali Jaga, Sunan Drajat dan Sunan Muria.

Wali Songo terkesan sengaja memperluas jaringan kekeluarganya demi kepentingan dakwah dan pendidikan islam, untuk menciptakan masyarakat islam secara luas dan merata.⁷⁵ Dalam catatan sejarah sebagaimana laporan Sunyoto bahwa Sunan Ampel memiliki dua istri bernama Mas Karimah putri Ki Bang Kuning dan Nyai Ageng Manila putri dari Arya Teja penguasa Tuban dan cucu dari Arya Lembu Sura penguasa Surabaya.⁷⁶ Selain Sunan Ampel ada juga laporan yang menyatakan Sunan Gunung Jati memiliki enam Istri untuk memperkuat kedudukan dan koneksi dengan para tokoh berpengaruh.⁷⁷ Sunan Drajat diketahui juga memiliki tiga istri.⁷⁸ Hasilnya hampir setiap daerah jaringan kekeluargaan Wali Songo menjadi sentral kekuatan dakwah dan perkembangan pembentukan masyarakat islam, selain itu keturunan dari para Wali Songo tak luput dari tugas-tugas keagamaan hingga sekarang.⁷⁹ Ditegaskan pada halaman yang lain Menurut Sunyoto jaringan kekerabatan yang dibangun oleh Wali Songo menjadi salah satu sarana penyebaran islam yang sangat efektif sehingga menjadikan

⁷⁴ Ibid., 241.

⁷⁵ Ibid., 181. Lihat juga Ibid., 199.

⁷⁶ Ibid., 194-197.

⁷⁷ Ibid., 292.

⁷⁸ Ibid., 306.

⁷⁹ Ibid., 402-407.

daerah-daerah itu sebagai sentral dakwah islam dan membangun masyarakat islam.⁸⁰

Wali Songo sepertinya melihat peluang dakwah dalam pendidikan dari banyak sisi, seolah tidak ada tempat kosong untuk tidak dilakukan proses pendidikan agama islam, Sebagaimana laporan Sunyoto “Ajaran islam juga disebarkan lewat perkumpulan masyarakat, seperti *selamatan* dan upacara-upacara.”⁸¹ Ada banyak sekali tradisi Nusantara yang diasimilasikan dengan ajaran islam oleh Wali Songo, sehingga banyak memunculkan tradisi-tradisi yang khas Nusantara. Menurut Sunyoto Sunan Ampel dan Wali Songo banyak mewarnai tradisi keagamaan Islam jawa, seperti membuat bubur Muharram, menalqin mayat, tabarrukan di makam Ulama, memuliakan Ahlul Bait, memperingati Maulid Nabi, memperingati Nisyfu Sya’ban, Rebo Wekasan, peringatan Haul, larangan menyelenggarakan hajatan saat bulan Muharram.⁸² Tradisi keagamaan ini dianggap ramah dengan kehidupan Masyarakat Nusantara kala itu karena memiliki karakteristik yang dekat dengan tradisi Jawa yang suka memberikan sesajen kepada leluhur, suka mengadakan ritual keagamaan pada waktu-waktu tertentu, sehingga tradisi yang dibawa Wali Songo dengan isian ajaran Islam dapat diterima dengan mudah. Dalam tradisi masyarakat hasil asimilasi ini Wali Songo menjadikannya sebagai instrumen dan sarana pendidikan dan menyampaikan pokok-pokok ajaran islam kepada masyarakat.

⁸⁰ Ibid., 181. Lihat juga Ibid., 199. Lihat Juga Ibid., 402-407.

⁸¹ Ibid., 221.

⁸² Ibid., 163-164.

Bentuk lain dari pendidikan Wali Songo yang menjadi instrumen penyebaran ajaran islam adalah media seni dan kesusastraan. Diantaranya Tembang Mecapat, Primbon dan Wayang. *Padang Bulan* misalnya, termasuk tembang yang digubah oleh Sunan Giri, tembang ini digemari masyarakat karena mengandung makna ruhani yang tinggi.⁸³ Dibersamai juga dengan tembang Sunan Bonang dan Sunan Kali Jaga yang menciptakan tembang mecapat yang terkenal dengan nama *Kidung Bonang* dan *Kidung Rumeksa*. Tak ketinggalan Sunan Muria disebutkan seringkali mengajarkan ajaran islam lewat Tembang yang digubahnya.⁸⁴ Selain tembang sebagai karya kesusastraan era Wali Songo, Sunan Bonang juga menyusun *Primbon Bonang* yang berisi ajaran-ajaran tasawuf.⁸⁵ Penggunaan Tembang dan Sastra sebagai media pendidikan agama islam mudah dilakukan oleh Wali Songo karena mereka para Ulama Sufi, yang lebih terbuka dan luwes dalam menghadapi perbedaan.

Pertunjukan Wayang dikembangkan oleh Wali Songo sebagai sarana dakwah dan pendidikan dalam menyampaikan ajaran islam secara tidak langsung, melalui kisah-kisah dan cerita-cerita hasil modifikasi dari cerita dan kisah yang sudah ada. Sunan Kali Jaga ketika akan berdakwah dengan Wayang ke daerah baru beliau tidak meminta bayaran uang dari tuan rumah penyelenggara acara, tetapi cukup dibayar dengan dua kalimat syahadat.⁸⁶ Disebutkan juga ia seringkali

⁸³ Ibid., 221.

⁸⁴ Ibid., 372.

⁸⁵ Ibid., 252.

⁸⁶ Ibid., 268.

memperkenalkan islam lewat pertunjukan wayang, yang mana tradisi ini digemari oleh masyarakat.⁸⁷ Pertunjukan wayang sebagai sarana pendidikan sebenarnya tidak hanya dilakukan oleh Sunan Kali Jaga, tetapi juga oleh Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Drajat dan Sunan Muria, hanya saja yang paling terkenal adalah Sunan Kali Jaga.

Mengadopsi Sistem Pendidikan dan Seni menurut sunyoto merupakan langkah Wali Songo untuk memanfaatkan arus informasi publik demi misi proses islamisasi Nusantara.⁸⁸ Wayang sebagai pertunjukan publik memiliki peran yang sangat penting dalam mengendalikan arus informasi publik. Menyadari itu Wali Songo mengadopsi pertunjukan ini dan menyisipkan ajaran-ajaran penting islam. menurut Sunyoto Pertunjukan Wayang digunakan sebagai sarana menyebarkan ajaran agama, etika dan filsafat kehidupan.⁸⁹ Dalam salah satu riwayat Sunan Muria menggunakan Wayang untuk menyampaikan ajaran tauhid.⁹⁰ Karena Wayang merupakan seni pertunjukan yang erat dengan ritual keagamaan sebelumnya, maka Sultan Demak dan para Wali Songo mempertimbangkan matang-matang dalam mengadopsi seni pertunjukan ini dalam jajaran instrument dakwah dan pendidikan islam.⁹¹ Pertimbangan para Wali Songo itu menghasilkan sembilan poin tentang pertunjukan pewayangan sebagai sarana dan instrumen dakwah pendidikan islam. sembilan poin itu adalah;⁹² 1) Seni Wayang perlu

⁸⁷ Ibid., 267.

⁸⁸ Ibid., 171.

⁸⁹ Ibid., 175.

⁹⁰ Ibid., 373.

⁹¹ Ibid., 175.

⁹² Ibid., 177.

diteruskan dengan terus melakukan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. 2) Kesenian Wayang dapat dijadikan instrumen dakwah yang baik. 3) bentuk wayang yang serupa dengan arca manusia harus di deformasi sesuai dengan ajaran islam. 4) cerita para dewa harus diubah dan disesuaikan dengan ajaran islam untuk menghilangkan kesyirikan. 5) Cerita wayang harus diisi ajaran agama yang mengandung keimanan, ibadah, akhlak, kesusilaan dan sopan-santun. 6) cerita wayang karangan Walmiki dan Wiyasa harus dirubah dengan jiwa islam. 7) menerima tokoh dan cerita perwayangan hanya sebagai lambang yang perlu ditafsirkan sesuai dengan ajaran islam. 8) pegelaran wayang harus disertai cara yang baik dan sopan, jauh dari perbuatan maksiat. 9) memberikan makna yang sesuai dengan ajaran islam terhadap unsur-unsur dalam seni pertunjukan pewayangan, termasuk gamelan dan nama-nama tembang mecapatnya.

Dalam hal konten pembelajaran Wali Songo sudah memiliki kisi-kisi ilmu-ilmu apa saja yang dibutuhkan dan harus diketahui masyarakat. Menurut laporan Agus Sunyoto, menyatakan “setelah proses dakwah yang dilakukan Wali Songo berhasil mengembangkan akidah dan akhlak yang diajarkan kaum sufi, Wali Songo generasi berikutnya – setelah sebagian anggota Wali Songo meninggal dunia dan diganti anggota yang baru- mulai mengenalkan islam sebagai sumber dari nilai-nilai hukum syari’at.”⁹³ Selain itu menurut laporan, sejarah menyatakan Sunan ampel mengajari masyarakat membaca al-Qur’an,

⁹³ Ibid., 153.

lebih jauh Sunan Ampel juga mengajari tentang Syari'at, Tarekat dan Hakikat baik lafadz ataupun makna.⁹⁴ Kata Tarekat dan Hakikat pada kalimat tersebut tidak bisa dimaknai lain selain Ilmu Tasawuf. Selain data tersebut ada banyak data bahwa para Wali Songo adalah penganut Sufisme dan mengajarkannya, misalnya dalam riwayat Sunan Gunung Jati yang bertanya tentang Zuhud kepada Datuk Muhammad Sidiq dan beliau menjawab “Zuhud itu adalah laku sabar dan tawakkal selamanya kepada Allah, dan senantiasa bersyukur atas nikmatnya yang agung”.⁹⁵ Pengajaran ilmu-ilmu diatas membutuhkan kualifikasi yang baik sebagai seorang pengajar dan pendidik, dalam hal penguasaan ilmu, Wali Songo tidak diragukan merupakan seorang *mutafannin* (menguasai multi disiplin ilmu). Menurut Sunyoto Sunan Bonang menguasai ilmu Ushuluddin, Fiqh, Tasawuf, Seni, Arsitektur dan ilmu Silat.⁹⁶

Dalam data yang lain disebutkan bahwa Wali Songo memiliki tugas-tugas khusus, tugas-tugas tersebut diuraikan sebagai berikut;⁹⁷ 1) Sunan Ampel memiliki tugas membuat peraturan-peraturan islami untuk masyarakat Jawa. 2) Raja Pandhita di Gresik bertugas merancang pola kain batik, tenun lurik dan perlengkapan kuda. 3) Susuhunan Mejagung bertugas mengajarkan bagaimana mengolah masakan, memperbaiki alat pertanian dan membuat gerabah. 4) Sunan Gunung Jati di Cirebon bertugas mengajarkan tatacara berdo'a, mengobati dan membuka lahan hutan. 5) Sunan Giri bertugas membuat tata pemerintahan, mengatur

⁹⁴ Ibid., 200 dan 202.

⁹⁵ Ibid., 288.

⁹⁶ Ibid., 238.

⁹⁷ Ibid., 159-160.

penghitungan kalender dan merintis pembukaan jalan. 6) Sunan Bonang bertugas mengajarkan ilmu suluk, membuat gamelan, menciptakan irama gamelan. 7) Sunan Drajat bertugas mengajarkan tata cara membangun rumah dan membuat alat tandu. 8) Sunan Kudus bertugas merancang pekerjaan peleburan, membuat keris, melengkapi peralatan pande besi, dan juga membuat peraturan dan sistem peradilan.

B. Pembahasan

1. Latar Belakang Transformasi Pendidikan Islam Era Wali Songo

Menurut Sunyoto dalam proses islamisasi Nusantara, Wali Songo berusaha mengadopsi sistem lembaga pendidikan Syiwa-Budha yang disebut asrama atau dukuh, dengan banyak modifikasi agar sesuai dengan ajaran islam. menurutnya usaha itu memberikan hasil yang menakjubkan karena Wali Songo adalah guru Sufi yang mampu memformulasikan nilai-nilai ajaran Syiwa-Budha dengan nilai-nilai ajaran islam.⁹⁸ latar belakang Wali Songo sebagai Sufi menjadi titik tekan bahwa pandangan dan usaha dakwah Wali Songo sangat terbuka terhadap perbedaan agama dan budaya, sehingga memunculkan banyak transformasi pendekatan, metode dan sarana dakwah baik dalam pendidikan ataupun dalam seni.

Para Ulama yang belum sampai pada ranah Sufi dianggap sulit beradaptasi dalam menghadapi perbedaan agama dan budaya. Berkaitan dengan hal tersebut Sunyoto menyatakan bahwa usaha dakwah yang bersifat asimilasi dan sikretisasi sangat sulit dilakukan oleh para

⁹⁸ Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 166-168.

saudagar dan para ulama fikih baik secara teori ataupun faktual, dan akan sangat mudah jika dilakukan oleh para ulama sufi.⁹⁹ Mengingat hal tersebut, gerakan dakwah para pedagang dan para ulama fikih yang terkesan rigid dan tidak fleksibel, pandangan fikih yang terkesan hitam putih, berkisar pada halal-haram dan kafir-muslim akan sangat sulit menghadapi kaum nusantara yang beragam, baik dalam hal agama, budaya dan tradisi yang dipengaruhi oleh banyak agama-agama sebelumnya. Jika dipaksakan akan terkesan kaku dan memiliki potensi besar menimbulkan gesekan-gesekan yang merugikan semua pihak.

Sebab itulah menurut Sunyoto ada rentang waktu sekitar 8 abad dari waktu masuknya islam ke Nusantara hingga era Wali Songo, islam tidak menyebar secara luas.¹⁰⁰ Dalam hal ini Sunyoto menduga bahwa sebab ada rentang 8 abad tersebut karena pembawa islam yang masuk pada abad 7 dan seterusnya bukanlah dari golegongan para sufi, yang berarti hanya golongan pedagang dan ulama fikih. Dasar dari kesimpulan sunyoto sangat jelas dan menitik beratkan pada fakta bahwa dalam rentang 8 abad jumlah pemeluk islam hanya ada di pesisir-pesisir pantai Utara Sumatra dan Jawa, hanya kemudian setelah Wali Songo muncul jumlah pemeluk islam naik secara pasif.

Kemudian setelah islam menyebar secara luas dan merata dengan kenaikan jumlah pemeluk yang sangat signifikan saat Wali Songo yang berlatar belakang penganut ajaran sufi mulai menyebarkan islam lewat pendekatan asimilasi dan sinkretisasi.¹⁰¹ Menurut Sunyoto Kaum Sufi

⁹⁹ Ibid., 161.

¹⁰⁰ Ibid., 55.

¹⁰¹ Ibid., 161-164

sangat terbuka, luwes dan adaptif dalam menghadapi keragaman dan perbedaan, karenanya mereka mudah melakukan pendekatan dialogis secara sosial dan budaya dengan melakukan asimilasi dan sinkretisasi ajaran islam terhadap budaya dan tradisi masyarakat Nusantara, sehingga dakwah Wali Songo mudah diterima oleh masyarakat.¹⁰² patut dipahami bahwa Asimilasi dan Sinkretisme bukanlah mencampur adukkan antara ajaran agama lama dengan ajaran islam, sehingga berakhir dengan kesimpulan seolah ajaran-ajaran tersebut sama-sama benarnya. Asimilasi dan sinkretisasi tidak lain adalah pendekatan dakwah yang mengkolaborasikan dakwah ajaran agama islam memakai media dan instrumen lokal.¹⁰³

Pendekatan sufisme yang dianggap lebih terbuka, luwes dan adaptif ini diharapkan tidak menimbulkan terjadinya benturan antara kepercayaan lama dengan kepercayaan baru, sehingga tak menggambarkan islam sebagai agama yang mengedepankan agresi dan kekerasan, seolah menggunakan metode mengambil alih sumber daya dengan jalan kekerasan, alih-alih menimbulkan benturan, agama islam malah akan dianggap agama yang lebih baik daripada agama sebelumnya dengan penyempurnaan-penyempurnaan yang terus dilakukan oleh pendakwah lembaga Wali Songo terutama dengan pendekatan sufisme yang dibawa oleh mereka, karena hal tersebut Sunyoto menyatakan “gerakan dakwah Wali Songo menunjuk pada usaha-usaha penyampaian dakwah islam melalui cara-cara yang damai,

¹⁰² Ibid., 162.

¹⁰³ Failasuf Fadli, “Media Kreatif Wali Songo dalam Menyemai Sikap Toleransi anatar Umat Beragama”, *Al-Tadzkiyyah*, 10 (2019), 295.

terutama melalui perinsip *maw'idzatul hasanah wa mujadalah billati hiya ahsan*". Potongan ayat tersebut pada dasarnya adalah perintah Allah yang mengakomodir definisi dakwah secara umum, bahwa dakwah seharusnya disampaikan secara baik dan beretika sebagaimana firman Allah:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."¹⁰⁴

Ath-Thabari dalam tafsirnya menyatakan hal yang berkaitan dengan potongan ayat *وَالْمَوْعِظَةَ الْحَسَنَةَ* "dengan pelajaran yang baik, yang dijadikan Allah sebagai argument di dalam kitab-Nya, dan peringatan peringatan bagi mereka di dalam wahyu-Nya. Sedangkan tafsir potongan ayat *وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ* "adalah bantahlah dengan bantahan yang lebih baik dari selainnya, yaitu maafkan tindakan mereka yang menodai kehormatanmu dan janganlah menentang Allah dalam menjalankan kewajibanmu untuk menyampaikan risalah Tuhanmu kepada mereka", bahkan di halaman yang sama ath-Thabari meriwayatkan dari¹⁰⁵ Hasan bahwa

¹⁰⁴ Al-Qur'an, al-Nahl (16): 125.

¹⁰⁵ Terdapat susunan sanad periwayatan yang panjang sehingga diganti dengan titi-titik agar lebih ringkas dan tidak memakan banyak ruang.

potongan ayat diatas tidak lain bermakna “jangan hiraukan tindakan mereka yang menyakitimu”.¹⁰⁶

Terkait dengan kata *Hikmah* dalam ayat tersebut, ada penjelas dari Ensiklopedia al-Qur'an kata hikmah diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang lebih besar.¹⁰⁷ Quraish Shihab menambahkan makna hikmah dalam tafsirnya sebagai yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan.¹⁰⁸ Dalam buku yang sama Quraish menyatakan ayat ini menurut sementara ulama sebagai penjelas tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah, berdialog dengan *hikmah dan* berkata yang bijak terhadap para cendekiawan yang memiliki pengetahuan, atau memberikan *mauidzah* yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh hati kepada orang awam, atau dengan *jidat*/perdebatan dengan cara terbaik yakni dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.¹⁰⁹

Dari kedua tafsir tersebut dapat disimpulkan bahwa ayat tersebut merupakan perintah cara-cara berdakwah yang mengedepankan pendekatan persuasif dan mengedepankan dialog. Memperkenalkan ajaran islam melalui cara-cara yang beradab untuk menghadapi orang-orang yang beradab adalah salah satu inti ajaran islam. Ajaran yang

¹⁰⁶ Muhammad ath-Thabari, *Tafsir ath-Tabari*, Terj. Ahmad Abdurraziq *et. al.*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hal 389.

¹⁰⁷ M. Quraish Shihab *at. al.*, “Hakim”, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 273. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hal 386.

¹⁰⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hal 386.

¹⁰⁹ *Ibid.*

seperti inilah yang di bawa oleh Wali Songo yang merupakan para penganut sufisme, di mana tahapan-tahapan berdakwahnya sudah mencapai pada level tertentu yang tidak bertentangan dengan ayat tersebut maupun ayat yang lain.

Fakta ini dipertegas oleh Fadhol Senori dalam kitabnya tentang Raden Rahmat atau Sunan Ampel yang menyeru masyarakat untuk masuk Islam dengan cara yang baik dan beradab, sehingga mayoritas masyarakat Ampel dan surabaya masuk Islam.¹¹⁰ Bakri juga mengutip Saksono bahwa Dakwah Wali Songo sarat dengan konseptual ayat tersebut.¹¹¹ Penggunaan cara dakwah yang seperti itu dimaksudkan untuk memilih jalan terbaik diantara yang baik, dengan tujuan meminimalisir timbulnya suatu masalah yang mungkin saja ada jika memakai cara-cara yang lain, hal ini sesuai dengan makna hikmah yang sebenarnya, sebagaimana yang dibahas pada halaman sebelumnya. Selain itu dakwah Wali Songo yang menggunakan pendekatan hikmah dan pesan kebaikan merupakan manifestasi dari pendidikan profetik yang sudah mengakar dalam kehidupan umat muslim, di mana menurut Syarif pendidikan profetik adalah kepanjangan tangan dari misi nabi dalam menyempurnakan akhlak, dengan tujuan pembentukan karakter positif agar bisa hidup seimbang dalam jasmani dan rohani, salah satunya memandang masyarakat yang berbeda tidak sebagai objek

¹¹⁰ Abi al-Fadhol Senori, *Ahla al-Musamarah fi Hikayat al-Auliya' al- 'Asyrah*, (Tuban: Majlis al-Ta'lif Wa al-Khathtath,-), hal 23. Lihat juga Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Tangerang: Pustaka IIMaN, 2018), 197.

¹¹¹ Syamsul Bakri, "Dakwah, Sufisme Jawa dan Potret Keberagaman di Era Milenial Berbasis Kearifan Lokal", *Esoterik*, 5 (2019), 275.

dakwah semata, tetapi memandang mereka sebagai manusia yang memiliki fitrah sebagai hamba Tuhan.¹¹²

Sunyoto memaparkan “Peranan penting ajaran sufisme dalam proses dakwah islam era Wali Songo ditandai oleh keberadaan sejumlah tarekat yang diamalkan masyarakat hingga saat ini, seperti tarekat Syathariyah dan Akmaliyah yang dinisbatkan kepada ajaran tokoh-tokoh Wali Songo seperti Sunan Gunung Jati, Sunan Giri, Sunan Kalijaga dan Syaikh Siti Jenar”.¹¹³ Pada halaman yang lain Sunyoto memaparkan “Peranan Sufisme dalam peroses penyebaran islam terlihat jejaknya dari lahirnya karya sastra sufistik pasca-Wali Songo yang ditulis dalam bentuk tembang, kidung dan syair”.¹¹⁴ Hingga keahlian Sunan Kali Jaga yang dapat menciptakan kesenian yang dapat dipahami dengan baik oleh masyarakat Jawa saat itu.¹¹⁵

Selain data-data tersebut diatas, bukti lain yang menyatakan bahwa Wali Songo adalah penganut ajaran Sufisme diantaranya, Sunan Bonang yang merupakan penganut Tarekat Syatthariyah dan Naqsabandiyah.¹¹⁶ Sunyoto juga mengutip Schrieke yang menyatakan bahwa Primbon Bonang jika dibaca secara cermat berisi rujukan pada kitab-kitab besar seperti *Ihya' 'Ulumuddin*, *Tamhid* karya Abu Syakur as-Salimi, *Talkhis al-Minhaj* karya Imam Nawawi, *Qut al-Qulub* karya Abu Thalib al-Makki, *al-Risalah al-Makkiyah fi Thariq as-Sadah ash-Shufiyah* karya

¹¹² Zainuddin Syarif, “Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Bangsa Religius”, *Tadris*, 9 (2014), 3.

¹¹³ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 162.

¹¹⁴ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 162.

¹¹⁵ Wawan Hernawan, “Menelusuri Jejak dan Warisan Wali Songo” *Wawasan*, 35 (2012), 97.

¹¹⁶ Amirul Ulum, *Sunan Bonang dari Rembang untuk Nusantara*, (Yogyakarta: Global Press, 2019), 54.

Afifuddin at-Tamimi, *Tazyinul Asywaq bi Tafshil Asywaq al-‘Usysyaq* karya Dud Ibn Umar al-Anthaki, dan *Hilyatul Aulia’* karya Ahmad ibn Ashim al-Antaki.¹¹⁷ Ditambah Primbon Bonang juga menyebutkan banyak nama Ulama Sufi, diantaranya Abu Yazid al-Busthami, Muhyiddin ibn Arabi, Syaikh Ibrahim al-‘Arki, Syaikh Semangu Arasani, Syaikh Abdul Qodir al-Jailani, Saikh ar-Rudaji dan Syaikh Sabti.¹¹⁸ Selain fakta tersebut Maulana Ishak dan Sunan Giri merupakan penganut Tarekat Syattariyah.¹¹⁹

Tidak hanya data dalam bentuk pola riwayat, ataupun peninggalan kitab dan tembang, kenyataan bahwa Wali Songo penganut sufi juga dikisahkan menjalani perilaku-perilaku yang merupakan inti dari ajaran Tasawuf, seperti *riyadlah* yang dilakukan Sunan Ampel juga menjadi indikasi kuat bahwa beliau penganut sufi sebagaimana naskah Babad Tanah Jawi “*ora dhahar ora guling/ onyegah ing hawa/ ora sare ing wengine/ ngibadah maring pangeran/ fardhu sunat tan katingal/ sarwa nyegah haram nakruh/ tawa juhe muji ing Allah//* (tidak makan tidak tidur/ mencegah hawa nafsu/ tidak tidur malam untuk beribadah kepada Tuhan/Fardhu dan sunnah tak ketinggalan/ serta mencegah dari yang haram dan makruh/ tawajjuh memuji Allah//)”.¹²⁰ Sama dengan ayahnya, Sunan Bonang pernah melakukan *Kholwat* dari keramaian,¹²¹ *khalwat* merupakan suatu tradisi dalam ajaran tasawuf yang berarti menjauhkan diri dari keramaian dengan maksud mendekatkan diri

¹¹⁷ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 241-242.

¹¹⁸ *Ibid.*, 242.

¹¹⁹ *Ibid.*, 218.

¹²⁰ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 200.

¹²¹ *Ibid.*, 249.

kepada Allah. Sebagian berpendapat makna *Khalwat* adalah menjauhkan hati dari keramaian dengan tujuan menyatukan pandangan hati hanya kepada Allah, sehingga dengan definisi kedua ini ber-*khalwat* di keramaian-pun bisa dilakukan.

Bertolak belakang dengan teori Sunyoto, yang menyatakan Wali Songo adalah penganut Sufi yang berdakwah dengan pendekatan asimilasi dan sinkretisasi, Menurut Ashadi Wali Songo terbagi menjadi dua kubu, antara kubu Non-Kompromi dengan budaya Indonesia, dan yang melakukan Kompromi dengan budaya Indonesia. Ia mendefinisikan bahwa kubu non-kompromi terdiri dari Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel dan Sunan Giri yang mendakwahkan ajaran Islam yang sesuai dengan yang didakwahkan Nabi kepada orang Arab dan kubu Kompromi dipelopori oleh Sunan Kali Jaga yang dakwahnya sarat dengan sinkretisme.¹²² Ashadi mengklaim fakta ini didapat dari hasil mengkaji buku *Het Book Van Mbonang* dan *Kropak Ferrara*. Isi *Het Book* intinya adalah pesan untuk setia pada syari'at dan menjauhkan bid'ah dari ibadah. Sedangkan isi *Ferrara* menekankan pada pentingnya meninggalkan menyembah berhala dan praktek sesajen.¹²³

Perbedaan antara Sunyoto dan Ashadi dalam memandang pola dakwah Wali Songo pada dasarnya karena perbedaan sumber referensi dan tafsir terhadap masalah furu' dalam tradisi asimilasi dan sinkretisasi. Karena Ashadi menyimpulkan hanya dengan dua referensi saja, sehingga menimbulkan perbedaan yang besar dengan Sunyoto yang mengkaji

¹²² Ashadi, "Dakwah Wali Songo Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Perubahan Bentuk Arsitektur Masjid Di Jawa (Studi Kasus: Masjid Agung Demak)", *NALARs*, 12 (Juli 2013), 3.

¹²³ *Ibid.*, 4-5.

dakwah Wali Songo dengan referensi lebih banyak, misalnya tentang Sunan Giri yang dinyatakan sebagai bagian dari Wali Songo yang berdakwah non-kompromi, pada kenyataannya menurut Sunyoto banyak sekali sumber yang menyatakan bahwa Wali Songo melakukan dakwah dengan pendekatan asimilasi, diantaranya Pesantren, Wayang dan Tembang.¹²⁴ Selain itu Ashadi menyatakan bahwa sikretisasi dakwah Sunan Kali Jaga itu sarat dengan bid'ah, sehingga ia menganggap bahwa dakwah tersebut tidak lagi murni dan sesuai dengan rasulullah. Kesimpulan ini pada dasarnya tergesa-gesa, seolah tidak bisa membedakan mana produk budaya dan mana yang produk syari'at, padahal pandangan sunyoto tentang asimilasi itu adalah kolaborasi antara produk budaya dengan produk syari'at, sehingga ajaran yang disampaikan tetap murni sebagai ajaran islam, dan fakta itu seyogyanya tidak sampai pada kesimpulan bahwa ajaran yang dibawa sebagian anggota Wali Song bukan lagi murni dakwah Islam. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Fadli bahwa kolaborasi dakwah islam dengan budaya tidak sebagai strategi mencari media yang mudah diterima masyarakat jawa saat itu.¹²⁵

Terlepas dari itu, bukti-bukti sejarah yang ditinggalkan Wali Songo menunjukkan bahwa amaliyah, pandangan hidup dan cara hidup Wali Songo sangat erat sekali dengan ajaran sufi. Ajaran Sufisme sendiri merupakan manifestasi dari rukun agama Islam yang ketiga, yakni Ihsan. Ajaran Sufisme disebut sebagai Ilmu Tasawwuf yang menurut

¹²⁴ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 221-229.

¹²⁵ Failasuf Fadli, "Media Kreatif Wali Songo dalam Menyemai Sikap Toleransi anatar Umat Beragama", *Al-Tadzkiyyah*, 10 (2019), 295.

Mufid konsep ajaran Tasawuf sangat memperhatikan keseimbangan antara jasmani dan rohani, lahiriah dan batiniyah.¹²⁶ Hal ini tentu bertentangan dengan anggapan sebagian orang yang menyatakan bahwa Tasawwuf sesat dan menyesatkan, mengabaikan Syari'at dan menyebabkan kemunduran islam.¹²⁷ Pola dakwah Wali Songo dengan latar belakang Sufi berperan besar dalam mensukseskan proses islamisasi Nusantara, Atas dasar fakta itu Para sejarawan barat berkeyakinan bahwa islam dengan corak sufistik itulah yang membuat mayoritas masyarakat Nusantara masuk islam.¹²⁸ tidak hanya itu para sejarawan Indonesia juga menyatakan hal yang sama.¹²⁹

Pada era Pra Wali Songo sebenarnya telah ada upaya mengislamkan Nusantara lewat pengiriman dan migrasi besar 20.000 keluarga muslim oleh Sultan al-Gabah dari Negri Rum, Migran ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi Islam dengan proses islamisasi masyarakat Nusantara, tetapi mereka dibunuh hingga hanya tersisa 200 keluarga saja.¹³⁰ Pendekatan ini tidak berhasil karena dalam sudut pandang masyarakat pribumi dimungkinkan memiliki arti agresi dan mencaplok wilayah, mengingat jumlahnya yang tidak sedikit, selain itu migrasi dengan jumlah besar memungkinkan menambah besarnya gesekan antar kelompok, karena hampir tidak mungkin kelompok masyarakat yang sepenuhnya berbeda baik ras, agama dan budaya

¹²⁶ Fathul Mufid, "Dakwah Islamiyah dengan Pendekatan Sufistik", *At-Tabasyir*, 3 (Juni 2015), 128.

¹²⁷ Ibid.

¹²⁸ Awaludin. "Sejarah dan Perkembangan Tarekat Nusantara", *El-Afkar*, 5 (2016), 127.

¹²⁹ Sulaiman, "Tasawuf Lokal Panglima Utar di Kalimantan Tengah", *IBDA': Jurnal Kebudayaan Islam*, 15 (Mei 2017), 97.

¹³⁰ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 51.

menyatu, alih-alih menyatu hal yang seperti ini malah memberikan kesan yang berbeda secara mencolok, sebagaimana pepatah arab mengatakan karena pada dasarnya manusia cenderung memusuhi apa yang tidak diketahuinya,¹³¹ maka pembantaian seperti itu tidak bisa terhindarkan, walaupun juga tidak bisa dibenarkan.

Para Anggota Wali Songo memperkenalkan islam dengan cara-cara yang sudah dikenal oleh masyarakat Nusantara, tentu saja hal ini dimaksudkan agar mudah diterima dan tidak menimbulkan benturan dengan ajaran lama yang sudah mengakar. Wali Songo menggunakan pendekatan yang beradaptasi dengan budaya yang ada agar masyarakat tidak kaget.¹³² Sebelum datangnya Wali Songo masyarakat nusantara sudah memiliki cara-cara sendiri untuk memperdalam agama, sebagai kerajaan yang memiliki agama resmi tentu tidak mungkin jika mereka tidak memiliki sentral pendidikan, fakta sejarah menyatakan bahwa pada setiap keraton terdapat sentral pendidikan untuk mendidik para *Wiku* muda yang akan menjadi Pendeta dan Bhiksu, sayangnya akibat pecahnya Majapahit dan jatuhnya kerajaan tersebut kedalam perebutan kekuasaan antara orang-orang yang mengaku sebagai trah Majapahit maka sentral pendidikan tidak lagi diperhatikan dan sentral pendidikan mengalami kemunduran karena tidak lagi terurus.¹³³

Wali Songo yang muncul pada masa ini melihat kesempatan dan keuntungan yang bisa diambil dari kemunduran peradaban masyarakat

¹³¹ Al-Qur'an, Yunus (10): 39.

¹³² Syamsul Bakri, "Dakwah, Sufisme Jawa dan Potret Keberagaman di Era Milenial Berbasis Kearifan Lokal", *Esoterik*, 5 (2019), 275.

¹³³ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 170.

Nusantara karena ketidak stabilan pemerintahan, termasuk dalam hal ini pengembangan sistem pendidikan dan kesenian sebagai solusi alternatif kemunduran lembaga yang bergerak di bidang yang sama. Menurut Agus Sunyoto Pendidikan Pesantren Wali Songo mengadopsi sistem Biara dan Asrama para Pendeta dan Bhiksu,¹³⁴ Wali Songo mengadopsi sistem pendidikan yang sudah ada tersebut dengan penyesuaian-penyesuaian berdasarkan agama islam.¹³⁵ Lembaga pendidikan ini menjadi cikal bakal lembaga pesantren yang ada hingga saat ini. dan ia memiliki fungsi yang sama yakni *liyatafaqqohu fiddin* atau lembaga pendidikan dengan tujuan untuk memperdalam agama. Pendekatan akulturasi budaya ini bukan berarti meninggalkan sama-sekali nilai-nilai islam, maksud dari akulturasi tersebut adalah menyampaikan nilai-nilai islam dengan nuansa budaya jawa.¹³⁶

Salah satu bukti islamisasi institusi pendidikan era Wali Songo adalah penamaan anak didik yang mengadopsi pendidikan agama lama yang berasal dari kata *sashtri* yang memiliki arti orang-orang yang belajar kitab suci, kitab suci sendiri disebut *sashtra*.¹³⁷ Teori modern menyatakan sebagaimana yang dinyatakan oleh Toha Hamim dalam pengantarnya di buku Mujamil Qomar bahwa lembaga pendidikan perlu melihat kebutuhan masyarakat sekitar, yang nantinya bisa dijadikan sebagai acuan penyusunan kurikulum.¹³⁸ Kiranya keberadaan alternatif

¹³⁴ Ibid. lihat juga hal, 171.

¹³⁵ Ibid., 166.

¹³⁶ Syamsul Bakri, "Dakwah, Sufisme Jawa dan Potret Keberagaman di Era Milenial Berbasis Kearifan Lokal", *Esoterik*, 5 (2019), 275.

¹³⁷ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 169. Lihat juga hal, 422.

¹³⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga,-), xi-xii.

pendidikan yang dikembangkan Wali Songo itulah yang dibutuhkan masyarakat saat itu, Karenanya pendekatan yang dilakukan para Wali Songo dengan mengadopsi cara yang sama yang sudah terjadi di masyarakat sebelumnya merupakan cara yang sangat baik, sehingga tidak menimbulkan penolakan berarti dari masyarakat.

Wali Songo yang merupakan keturunan sayyid dengan jalur menurut Mufid bermadzhab Sunni, As'ary, Syafi'i dan Sufi,¹³⁹ menyadari bahwa menggunakan cara-cara yang konvensional dalam islam kurang efektif, dalam arti bahwa menerapkan ajaran islam tanpa melakukan tahapan-tahapan yang dibutuhkan dalam suatu proses transisi dari ajaran lama ke ajaran baru, karena banyaknya perbedaan yang memungkinkan menimbulkan benturan dengan pemahaman keagamaan lama, sehingga memilih cara tidak langsung dengan berbaur dalam tradisi masyarakat merupakan pilihan yang tepat dan bijaksana. Menurut Mufid salah satu karakteristik Tasawuf adalah memiliki obsesi kedamaian dan kebahagiaan spritual abadi.¹⁴⁰ Selain itu masyarakat jawa memiliki orientasi dan kecondongan fanatisme pada tradisi dan warisan leluhur daripada menerima kultur dari luar.¹⁴¹ Sehingga Wali Songo melihat bahwa menyampaikan ajaran-ajaran islam lewat tradisi-tradisi yang sudah ada akan lebih efektif, hal ini dibuktikan dari banyaknya metode dakwah ala Wali Songo yang ramah dan berasimilasi dengan tradisi yang sudah ada, dengan pola pikir yang dilatarbelakangi ajaran

¹³⁹ Kholili Hasib, Menelusuri Mazhab Wali Songo, Tsaqafah, Kholili Hasib, "Menelusuri Mazhab Wali Songo", *Tsaqafah*, 11 (Mei 2015), 148. Lihat juga 146.

¹⁴⁰ Fathul Mufid, "Dakwah Islamiyah dengan Pendekatan Sufistik", *At-Tabasyir*, 3 (Juni 2015), 122.

¹⁴¹ Syamsul Bakri, "Dakwah, Sufisme Jawa dan Potret Keberagaman di Era Milenial Berbasis Kearifan Lokal", *Esoterik*, 5 (2019), 276.

sufisme inilah kemudian anggota wali songo dituntut untuk semakin kreatif dan inovatif dalam memuluskan gerakan dakwahnya termasuk dalam dakwah lewat pendidikan. Dakwah dengan cara sufi cocok untuk menghadapi banyak variable, baik variasi agama, sosial dan budaya.¹⁴² Tipologi dakwah wali songo tersebut sarat dengan nilai-nilai yang mengedepankan substansi dakwah islam, dengan menyeimbangkan antara nilai-nilai lahiriyah dan batiniyah. Dakwah tipe ini dikenal dengan dakwah Sufistik, yang menurut Mufid dikutip dari Hammad Dakwah Sufistik adalah penanaman cinta Allah di dalam hati hamba, yang menjadikannya berharap kepada ridha Allah semata, baik dalam ucapan, perbuatan dan tingkah laku.¹⁴³

Wali Songo dituntut menemukan cara yang bahkan belum mereka temukan dalam tradisi Islam untuk kepentingan dan kelancaran misi islamisasi yang mereka emban, akhirnya munculah cara-cara kreatif dan inovasi yang beragam, misalnya dalam hal pendidikan cara Wali Songo mengadopsi sistem pendidikan lokal bercirikan Hindu-Buddha dan Kapitayan seperti dukuh, asrama, padepokan menjadi lembaga pendidikan islam yang kemudian diberi nama Pesantren. Selain itu penggunaan istilah Kiai, Santri, Susuhunan, dan lain-lain menjadi bukti terjadinya fenomena asimilasi yang dilakukan oleh wali songo. Dakwah dengan corak penetrasi budaya memang banyak dilakukan oleh para Ulama penganut sufi.¹⁴⁴ Tujuan dakwah seharusnya bukan didasari pada

¹⁴² Ibid., 135.

¹⁴³ Ibid., 118.

¹⁴⁴ Dadan Suherdiana, "Model Dakwah Fardiyah Qodiriyah Wa Naqsabandiyah", 4 (Juli 2009), 690.

niat memperbanyak pengikut semata, tetapi untuk menyelamatkan dan menolong sesama manusia dari masalah, kesulitan dan penderitaan, oleh sebab itu dasar dakwah harusnya dilandasi cinta kasih dan kesadaran ilahiyah dalam rangka mempertemukan agama dan fitrah manusia.¹⁴⁵

Kesimpulannya, faktor utama yang membuat latar belakang dakwah pendidikan menggunakan pendekatan yang persuasif sehingga banyak terjadi transformasi dalam unsur asimilasi dan sinkretisasi ajaran islam dengan budaya setempat adalah karena Wali Songo adalah Ulama yang menganut ajaran sufi, di mana Wali Songo dapat menyeimbangkan antara unsur lahiriyah dan batiniyah ajaran agama. Dua prinsip besar berikut ikut andil menjadi pegangan para Wali Songo sebagai prinsip dalam berdakwah; *pertama*, garis besar dakwah yang harus disampaikan secara baik, bermartabat, mengedepankan pendekatan dialogis dan persuasif sebagaimana ayat al-Qur'an al-Nahl 125 seperti yang telah disebutkan sebelumnya. *Kedua*, tidak adanya sifat superior dan memandang biasa hal-hal berbeda dalam tradisi dan budaya yang tidak bertentangan dengan syari'at, poin kedua ini berdasar *Qo'idah* terkenal yang berbunyi *al-Muhafadhah ala al-Qodimis al-Sholih, Wa al-Ahdu bi al-Jadid al-Ashlah*.¹⁴⁶

Tetapi, kesimpulan bahwa Wali Songo yang berdakwah dengan cara lembut, luwes dan adaptif hanya karena Wali Songo penganut Tasawwuf menurut hemat penulis dirasa kurang lengkap, karena pada dasarnya dakwah dengan pendekatan tersebut lahir dari substansi ajaran

¹⁴⁵ Fathul Mufid, "Dakwah Islamiyah dengan Pendekatan Sufistik", *At-Tabsyir*, 3 (Juni 2015), 123.

¹⁴⁶ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 156.

islam itu sendiri. Dalam hal ini Wali Songo sebagai penganut madzhab syafi'i sebagaimana penelitian Kholili, yang menyatukan dua madrasah ahlu hadist dari madzhab Imam Malik dengan madrasah ahlu Ra'yi dari Madzhab Imam Abu Hanifah cukup dikenal dalam tradisi keilmuan madzhab fikih sebagai madzhab yang moderat dengan memadukan rasio dan nashush sebagai nalar produksi hukum. Sehingga ciri khas madzhab syafi'i ini juga turut andil dalam ciri khas dakwah Wali Songo yang menggunakan pendekatan persuasif tersebut. Selain itu, Madzhab Asya'irah yang menjadi madzhab tauhid wali songo juga merupakan elemen yang turut andil dalam pemikiran yang moderat dan tengah-tengah.

2. Proses Transformasi Pendidikan Era Wali Songo

Proses pendidikan era Wali Songo sangat bervariasi bergantung pada banyak hal, terutama lingkungan dan siapa yang menjadi subjek dan objek pendidikan, setiap anggota Wali Songo memiliki kekhasannya masing-masing dalam berdakwah dan mendidik masyarakat, sebagai contoh misalnya ada yang menggunakan pendekatan seni pertunjukan, sastra dan permainan, walaupun memang ada beberapa anggota Wali Songo yang juga memiliki metode dan cara yang sama dalam mendidik masyarakat Nusantara dalam memperkenalkan dan mengajarkan ajaran islam, seperti perlembagaan Masjid misalnya, tetapi bisa dipastikan objek masyarakatnya berbeda, karena secara teritorial tugas mereka memiliki tempatnya yang berbeda-beda. Dari banyaknya variasi dan variable itulah terjadi transformasi pendidikan islam secara

alami era Wali Songo. Menurut Sunyoto model pendidikan Wali Songo berupa Pesantren, Langgar, Masjis dan permainan anak.¹⁴⁷

Di awal-awal keberadaan anggota Wali Songo di suatu daerah, pendidikan islam dilakukan hanya sebatas pada pengenalan islam saja kepada masyarakat bersamaan dengan ajakan masuk Islam, hal ini tentu dilakukan setelah anggota Wali Songo melewati proses pendidikannya sendiri dalam mempelajari dan memperdalam ajaran islam, proses ini terbilang wajib karena memang tidak ada anggota Wali Songo yang berdakwah terutama dalam bidang pendidikan yang melewati proses pendidikan mereka sendiri hingga layak menjadi da'i dan pendidik. Agus Sunyoto menyatakan dalam bukunya bahwa Sunan Giri memperdalam Islam di bawah bimbingan Sunan Ampel di ampeldenta bersama dengan putra tertua Sunan ampel yakni Sunan Bonang, setelah itu *rihlah* mereka berdua masih berlanjut ke Malaka dan berguru kepada Maulana Ishak yang merupakan ayah Sunan Giri.¹⁴⁸

Selain mereka berdua yang belajar di Ampeldenta, ada juga Raden Fatah, dan Sunan Kali Jogo, semuanya merupakan Murid sekaligus menantu Sunan Ampel. Ada juga anak kandung Sunan Ampel yang lain yaitu Sunan Drajat,¹⁴⁹ dan Sunan Gunung Jati juga termasuk murid dari Sunan Ampel. Sunan Gunung Jati termasuk Sunan yang pernah melakukan *rihlah* pendidikannya di Luar Nusantara, dinyatakan bahwa beliau setelah belajar di Mekkah, setelah itu melanjutkan pendidikannya

¹⁴⁷ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 166.

¹⁴⁸ *Ibid.*, 218.

¹⁴⁹ Hasanu Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar: Peran Wali Songo dalam Mengislamkan Tanah Jawa* (Misteri), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 202-203.

ke Pasai di bawah asuhan Datuk Muhammad Siddiq, kemudian dilanjutkan ke Kerawang, Kudus dan berakhir di Ampel berguru kepada Sunan Ampel, hingga kemudian Sunan Gunung Jati dipersaudarakan dengan Sunan Bonang, Giri dan Kali Jaga yang juga *nyantri* di Ampel, lalu ditetapkan sebagai guru di Gunung Jati.¹⁵⁰ fakta-fakta ini menyatakan bahwa anggota wali songo melakukan dakwah ke penjuru pelosok Jawa setelah memiliki ilmu yang cukup tentang Islam.

Kesimpulan bahwa proses pendidikan yang dilakukan para Sunan adalah saat para Sunan mengajak masyarakat masuk Islam berdasarkan banyak fakta sejarah, sembari mengajak masyarakat masuk Islam, wali songo mengajarkan hal-hal yang berhubungan dengan Islam dan ajaran Islam. Menurut Sunyoto “Sunan Giri tidak segan mendatangi masyarakat dan menyampaikan ajaran Islam di bawah empat mata. Setelah memungkinkan dikumpulkanlah masyarakat sekitar dengan keramaian, misalnya, selamatan dan upacara-upacara, lalu dimasukkanlah ajaran Islam sehingga suasana lingkungan lambat laun dengan cara-cara yang lunak mengikuti ajaran Islam.”¹⁵¹ Berbeda cara dengan Sunan Giri, Sunan Kali Jaga ketika akan berdakwah dengan Wayang ke daerah baru beliau tidak meminta bayaran uang dari tuan rumah penyelenggara acara, tetapi cukup dibayar dengan dua kalimat syahadat.¹⁵² Ini mengindikasikan bahwa pendidikan agama Islam sejak awal sudah disampaikan oleh para Wali Songo lewat cara yang berbeda-beda dengan memperhatikan lingkungan, kondisi masyarakat dan

¹⁵⁰ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 286-289.

¹⁵¹ *Ibid.*, 221.

¹⁵² *Ibid.*, 268.

variabel yang lain. Jika merujuk fenomena dalam kisah Sunan Kali Jogo di atas pada kasus tertentu penyampaian ajaran islam lebih dulu ketimbang ajakan masuk islam.

Selain cara-cara diatas, ajakan masuk islam seringkali diiringi dengan memperkenalkan islam dan pengajaran islam lewat diskusi, debat, seni, permainan, ceramah dan pernikahan. Agus Sunyoto menyatakan bahwa Sunan Bonang berdebat dengan penduduk sungai brantas saat beliau mendakwahkan islam di sana.¹⁵³ Ajakan dakwah yang menggunakan pendekatan persuasif tidak serta merta selalu mendapatkan sambutan yang positif dari masyarakat, dalam hal ini Utusan Sunan Ampel pernah diusir oleh penguasa Madura.¹⁵⁴ *Dakwah* yang bermakna mengajak ke jalan yang benar dalam praktiknya selalu beriringan dengan tarbiyah yang berarti pendidikan, karena pada dasarnya agar suatu ajakan diikuti haruslah ada pertukaran informasi agar benefit mengikuti dakwah bisa tersampaikan dengan baik, sehingga dengan mengetahui keuntungan itulah mereka bisa memahami hakikat dakwah islam itu. Selain itu mereka yang menerima ajakan membutuhkan kisi-kisi dalam menetapi jalan kebenaran itu, pertukaran informasi ini adalah bagian dari proses pendidikan dengan makna yang lebih spesifik.

Dalam beberapa kondisi perdebatan tidak terhindarkan sebagai salah satu bentuk tarbiyah, mengajarkan islam dalam berbagai bentuk dan kesempatan adalah salah satu cara yang terus berkembang berdasarkan

¹⁵³ Ibid., 244. Lihat juga hal, 241.

¹⁵⁴ Ibid., 203.

situasi dan keadaan yang mengiringinya. bahkan dakwah zaman Nabi juga tidaklah lepas dari perdebatan-perdebatan, debat setidaknya memiliki dua unsur penting; *Pertama*, perdebatan sebagai pendidikan karena ada unsur pertukaran informasi, dalam kasus Nabi objek pendidikannya kepada sahabat Nabi dengan menyampaikan argumentasi berdasarkan wahyu atau pemikiran logis untuk membela suatu teori atau sikap yang sudah tervalidasi. *Kedua*, untuk men-*counter* argumentasi lawan, menampakkan kebenaran argumentasi sendiri sembari menampilkan kesalahan dan kelemahan argumentasi lawan, tujuan akhirnya adalah memberikan edukasi dan membungkam. Fenomena ini tidak disebutkan secara gamblang oleh Sunyoto sebagai proses pendidikan era Wali Songo, hanya saja Sunyoto secara tersirat menyatakan proses ini dalam banyak narasi dalam biografi Wali Songo.

Setelah ajakan masuk islam dan memperkenalkan ajaran islam barulah kemudian setelah mendapat tempat di masyarakat, karena menjadi menantu, Imam atau tokoh masyarakat, Wali Songo mendirikan masjid, proses ini mulai dilakukan sebagai sarana perkumpulan dan menyampaikan ajaran islam yang lebih intens dan efektif. Masjid sebagai lembaga pendidikan islam pertama kali dilakukan oleh Rasulullah dan para Sahabat, bahkan Sayyidina Umar memerintahkan para komandan untuk membangun masjid di setiap kota yang ditaklukan.¹⁵⁵ Agus Sunyoto menyatakan bahwa “setelah diidzinkan dan ditempatkan di Ampeldenta Sunan Ampel mendirikan Masjid dan

¹⁵⁵ Ibrahim Bafadhol, “Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia”, *Jurnal Edukasi Islami*, 6 (Januari 2017), 69.

menyebarkan dakwah islam ke masyarakat sekitar.”¹⁵⁶ Hampir di semua tempat yang menjadi ladang dakwah Wali Songo terdapat masjid, masjid selalu menjadi sarana paling awal setelah langgar yang dibangun sebagai sarana utama sentral dakwah islam. Bisa dibilang bahwa keberadaan masjid sangat penting bagi masyarakat islam untuk membangun komunitas masyarakat yang lebih islami, walaupun masjid memiliki makna yang spesifik yakni tempat sujud tetapi dalam sejarah peradaban islam fungsi masjid sangatlah beragam dan terus mengalami penambahan-pertambahan nilai fungsinya, walaupun begitu fungsi bahwa masjid sebagai tempat sujud hingga kini tidak pernah berubah. Menurut Wage pada masa Rasulullah salah satu fungsi masjid adalah sebagai pusat pendidikan dan pengajaran,¹⁵⁷ di mana Sahabat belajar kepada Rasulullah. Begitu pula fungsi masjid pada masa Wali Songo sangat beragam mulai dari sarana ibadah, perkumpulan atau pertemuan, pendidikan dan lain-lain. Masjid sebagai sarana pendidikan bahkan berjalan hingga sekarang. Fungsi masjid sebagai sarana pendidikan memang cukup menghemat banyak hal, termasuk hemat dana, tenaga dan lahan. Itulah mengapa dalam banyak kasus masjid selalu menjadi alternatif untuk menyelenggarakan pendidikan terutama di daerah dengan sumberdaya muslim yang terbatas. Menurut penelitian Nazila masjid di Eropa selain berfungsi sebagai tempat ibadan dan

¹⁵⁶ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 194.

¹⁵⁷ Wage, “Memfungsikan Masjid sebagai Tempat Pendidikan Islam”, *Islamadina*, 19 (September 2019), 30.

perkumpulan sosial, juga menjadi tempat belajar agama bagi muslim di sana, yang mana pengajaran itu dimotori oleh para imam.¹⁵⁸

Setiap masjid membutuhkan seorang imam, imam di sini tidak hanya memiliki terminologi pemimpin ibadah atau pemimpin pemerintahan, tetapi juga memiliki makna pendidik dan pemutus hukum (seperti Qodhi, Hakin dan Mufti dalam islam). Menurut Agus Sunyoto Setelah menjadi Imam di Ampeldenta, Sunan ampel mengajari masyarakat membaca al-Qur'an, lebih jauh Sunan Ampel juga mengajari tentang Syari'at, Tarekat dan Hakikat.¹⁵⁹ Maksud dari *tarekat* dan *hakikat* di sini adalah ilmu tasawuf, karena terminologi ini hanya dikenal dalam ajaran tasawuf. Hal itu karena pada dasarnya anggota Wali Songo adalah para sufi yang juga mendalami ilmu tasawwuf. Sedangkan terminologi *syari'at* digunakan sebagai pengganti istilah ilmu Tauhid dan ilmu fiqh. Selain Sunan Ampel, menurut sejarah Sunan Bonang juga menjadi Imam di Masjid Demak atas panggilan Raden Patah.¹⁶⁰ Sebelum kemudian ia hijrah ke Lasem untuk nyepi dan merawat makam neneknya.¹⁶¹

Disamping pembangunan masjid, ada juga bangunan yang hampir memiliki fungsi dan tujuan yang sama, dengan kapasitas dan ruang lingkup yang lebih kecil yang berkembang di Nusantara terutama Jawa dan Sumatra, bangunan ini bernama Langgar atau Surau, dalam banyak kasus langgar bahkan seringkali dibangun lebih dulu ketimbang Masjid.

¹⁵⁸ Nazila Isgandarova, "Mosques as Communities of Memories vis-à-vis Muslim Identity and Integration in the European Union" *EJEPS*, 2 (2019). 66.

¹⁵⁹ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 200 dan 202.

¹⁶⁰ *Ibid.*, 247.

¹⁶¹ *Ibid.*, 247-249.

Sunan Bonang dikisahkan pernah mendirikan langgar di tepi sungai brantas desa singkal kediri saat baru sampai di sana.¹⁶² Hal itu beliau lakukan karena misi mulia untuk berdakwah di daerah itu, walaupun sayangnya tidak lama setelah itu beliau harus pergi karena dakwah beliau menimbulkan gesekan dengan masyarakat. Pada laporan yang lain, Agus Sunyoto menyatakan bahwa Wali Songo juga mengembangkan model pendidikan terbuka untuk masyarakat lewat Langgar, Tajuk, Masjid dan Permainan anak.¹⁶³ Di sini Sunyoto secara tegas menyatakan bahwa langgar merupakan salah satu sarana pendidikan pada era Wali Songo. Langgar sendiri memiliki sinonim yang bermakna sama, yaitu Surau dan Musholla, Surau berkembang di Sumatra, terutama daerah Minangkabau sedangkan *Musholla* berasal dari terminologi arab yang bermakna tempat sholat. Langgar dan Masjid memang memiliki dua orientasi pendidikan, selain sebagai sarana pendidikan terbuka juga menjadi sarana pendidikan tertutup. Asal-usul Langgar menurut Kosim yang dikutip dari Gizalba dan Mansurnoor langgar berasal dari tradisi keagamaan Hindu-Budhha yang kemudian setelah islam datang langgar mengalami proses islamisasi.¹⁶⁴

Fungsi Langgar dan Surau pada dasarnya sama dengan Masjid, hingga kini masih belum berubah, selain sebagai tempat ibadah juga sebagai tempat pendidikan, dalam banyak kasus langgar dan surau bertransformasi menjadi masjid ketika jemaah semakin banyak. bahkan fungsi langgar pada zaman itu setara dengan madrasah atau TPQ di masa

¹⁶² Ibid., 244.

¹⁶³ Ibid., 166.

¹⁶⁴ Muhammad Kosim, "Langgar Sebagai Institusi Keagamaan Islam", *Tadris*, 4 (2019), 238-239.

sekarang, yakni tempat anak-anak mempelajari dasar rukun-rukun Islam dan tempat mempelajari baca-tulis al-Qur'an. Menurut Mawardi mempelajari al-Qur'an dengan metode Sorogan menjadi kegiatan utama langgar sebagai institusi pendidikan tradisional.¹⁶⁵ Langgar sebagai institusi pendidikan tradisional dan non-formal memang sudah tidak diragukan lagi kiprahnya dalam dunia pendidikan, terutama di Jawa dan Madura, para peneliti sepakat bahwa selain sebagai tempat ibadah, langgar juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan islam, di mana anak-anak dapat mempelajari tata cara membaca al-Qur'an dan ilmu dasar keislaman.¹⁶⁶ Dalam catatan sejarah bangunan seperti langgar ternyata tidak hanya berkembang di Jawa-Madura, tetapi juga di Sumatra dan Sulawesi. Sejarah Surau—disebut sebagai nama lain dari Langgar—misalnya, pertama kali didirikan oleh Syaikh Burhanuddin di Minangkabau, beliau murid dari Syaikh Abdur Rauf as-Singkili sekitar pertengahan abad 17, menurut suatu kajian fungsi surau saat itu selain tempat ibadah, juga menjadi lembaga pendidikan dan perkumpulan tarekat yang dipimpin sendiri oleh Syaikh Burhanuddin.¹⁶⁷ Sebagai lembaga pendidikan dalam kasus tertentu Langgar bisa bertransformasi menjadi Pesantren karena pengaruh keilmuan guru atau pengajar di langgar tersebut.¹⁶⁸ Perkembangan selanjutnya, langgar juga berfungsi

¹⁶⁵ Kholid Mawardi, "Langgar: Institusi Kultural Muslim Pedesaan Jawa", *IBDA': Jurnal Kebudayaan Islam*, 12 (Januari 2014), 58-59.

¹⁶⁶ Ibid., 58. Lihat juga Muhammad Kosim, "Langgar Sebagai Institusi Keagamaan Islam", *Tadris*, 4 (2019), 239.

¹⁶⁷ Abuddin Nata et. al, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Salemba Diniyah, 2017), 5-12.

¹⁶⁸ Kholid Mawardi, "Langgar: Institusi Kultural Muslim Pedesaan Jawa", *IBDA': Jurnal Kebudayaan Islam*, 12 (Januari 2014), 52.

sebagai tempat pelaksanaan kegiatan keagamaan untuk masyarakat, tradisi keagamaan seperti tahlilan, manaqiban, bersanji, serakalan dan kirim do'a seringkali dilaksanakan di Langgar.¹⁶⁹ Dalam taraf ini bisa disimpulkan bahwa Langgar dan surau menjadi lembaga pendidikan awal wali songo, bahkan dalam banyak kasus sebelum masjid didirikan.

Selain sistem pendidikan berbentuk Langgar dan Masjid, Wali Songo juga mengajari santri yang datang dari berbagai pelosok Nusantara untuk *nyantri* dan memperdalam ilmu agama. Keberadaan Langgar dan Masjid yang diimami oleh Wali Songo mendapatkan atensi dari para pelajar luar daerah yang ingin juga belajar kepada para guru besar (*susuhunan*) sehingga daerah sekitar Masjid lambat laun ramai dengan santri, tempat ini kemudian memiliki terminologi sendiri yang disebut pe-santri-an atau pesantren. Langgar dan Masjid memang seringkali bertransformasi menjadi pesantren untuk memenuhi kebutuhan para santri yang ingin memperdalam agama islam.¹⁷⁰ Memperdalam ajaran agama merupakan tugas sebagian orang islam dengan tugas memberikan nasehat dan pengetahuan kepada yang tidak punya waktu untuk memperdalam agama, sebagaimana firman Allah SWT.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا
فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada

¹⁶⁹ Kholid Mawardi, “Langgar: Institusi Kultural Muslim Pedesaan Jawa”, *IBDA’: Jurnal Kebudayaan Islam*, 12 (Januari 2014), 56.

¹⁷⁰ *Ibid.*, 52.

kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”¹⁷¹

Ayat tersebut juga didukung oleh banyak hadist yang secara jelas menyatakan kewajiban menuntut ilmu. Keberadaan pesantren di mana para santri dididik untuk memperdalam agama merupakan salah satu manifestasi dari ayat tersebut sebagai suatu kewajiban yang harus diselenggarakan.

Ampeldenta dikenal sebagai Pesantren pertama yang mengkader santri sebagai pendakwah islam dan agamawan (Ulama) pada masa Wali Songo. Mayoritas anggota Wali Songo hasil dari didikan pesantren Ampeldenta ini, sebut saja Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Kali Jaga, Sunan Gunung Jati, Sunan Drajat, Raden Patah, Raden Kusen dan Sunan Ngudung, selain mereka menurut Fadhol Senori ada Santri Sunan Ampel yang berasal dari Yaman; Sayyid Muhsin dan Sayyid Ahmad.¹⁷² berkenaan dengan pesantren Ampeldenta, menurut Sunyoto letak dukuh yang menjadi fasilitas pesantren ada di selatan Masjid Agung Ampel yang sampai sekarang dikenal dengan kampung dukuh.¹⁷³ Kiranya dukuh inilah yang merupakan bangunan hasil adopsi dari sistem pendidikan corak Hindu-Buddha yang disebut Asrama dan Padepokan sebagaimana yang disebutkan Agus Sunyoto di awal.

Klaim Sunyoto bahwa pesantren hasil Asimilasi sistem pendidikan corak Hindu-Buddha dengan nilai-nilai pendidikan islam, ternyata

¹⁷¹ Al-Qur'an, at-Tawbah (9): 122.

¹⁷² Abi al-Fadhol Senori, *Ahla al-Musamarah fi Hikayat al-Auliya' al-'Asyrah*, (Tuban: Majlis al-Ta'lif Wa al-Khaththath,-), 31.

¹⁷³ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 427.

bukanlah teori tunggal sebagai asal-usul pesantren. Ada dua pendapat lain yang diketengahkan sebagai teori asal-usul pesantren; *Pertama*, bahwa pesantren berasal dari tradisi islam yang dikembangkan oleh para penganut Tarekat (Tasawwuf), teori ini didasari fakta bahwa proses islamisasi Jawa didominasi oleh para penganut tarekat. *Kedua*, pendapat ini juga menyatakan bahwa tipologi pesantren berasal dari dunia pendidikan islam, tetapi menurut teori ini corak pesantren mengadopsi lembaga pendidikan era Muawiyah yang bernama *Kuttab*. Ada pula yang menyatakan mengadopsi sistem pendidikan al-Azhar.¹⁷⁴ Teori-teori tersebut muncul karena melihat corak, tipologi dan definisi pesantren memiliki unsur-unsur yang diusung oleh masing-masing teori tersebut, yang ketika ditelaah lebih dalam pada dasarnya tidak ada pertentangan dari teori-teori tersebut, bahwa fakta itu memang mungkin saja terjadi dan menghasilkan tipologi pesantren seperti sekarang. Kenyataannya adalah tidak bisa dipungkiri bahwa unsur-unsur yang melekat dalam sistem pesantren memang mengandung unsur-unsur yang diklaim sebagai asal-usul pesantren yang dikemukakan oleh para ahli tersebut. Nyatanya pesantren sebagai lembaga pendidikan islam disepakati bersama oleh para ahli. Walaupun dalam kasus teori yang didukung oleh Sunyoto terlalu fokus pada penegasan bahwa tradisi-tradisi keagamaan Nusantara--termasuk dalam hal ini pesantren—sangat kental dengan tradisi pra islam sehingga terkesan menghilangkan unsur-unsur keislaman yang melekat pada tradisi-tradisi itu. Hal ini

¹⁷⁴ juga Muhammad Idris Usman, “Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam”, *Al-Hikmah*, XIV (2013), 104-105.

sebenarnya cukup dapat dipahami mengingat tujuan Sunyoto adalah untuk meluruskan anggapan sementara pihak yang ingin menghilangkan jejak sejarah yang lekat dengan warisan leluhur.

Selain Ampeldenta, dakwah dengan mendirikan lembaga pendidikan berupa pondok pesantren¹⁷⁵ juga dilakukan oleh Sunan Giri dan Sunan Gunung Jati.¹⁷⁶ Berdasarkan fakta ini mengindikasikan bahwa pesantren sudah ada sejak awal proses islamisasi di Nusantara, meskipun Machael Laffan menyatakan bahwa tidak ada bukti konkrit lembaga pendidikan bernama pesantren ini ada sejak awal proses islamisasi Nusantara, bahkan lebih jauh ia mengutip Ricklefs yang menyatakan bahwa tak ada bukti mengenai keberadaan pesantren sebelum tahun 1718, menurut Laffan yang ada hanya tempat kajian keagamaan yang ada di serambi-serambi masjid saja.¹⁷⁷ Kesimpulan yang diambil oleh Laffan yang menyatakan pesantren belum ada sebelum tahun 1718 ini aneh, dilihat dari refrensi yang dikutip hanya berkisar pada laporan VOC dan hasil kajian orientalis saja tentang islam yang berkembang di Southeast Asia. Jika dibandingkan dengan laporan Sunyoto berdasarkan sumber-sumber naskah kuno dan artefak yang tersisa bahwa pesantren ada sejak Sunan Ampel, yang mana beliau diperkirakan wafat pada tahun 1479, sumber lain menyatakan 1406,¹⁷⁸

¹⁷⁵ Terminologi lembaga pendidikan kuno ini memang mengalami banyak pengembangan, ada yang menyatakan pondok sebagai terminologi pesantren, terminologi ini berkembang di Jawa Barat. Ada terminologi pesantren sebagai mana yang kita kenal. Ada terminologi yang menggabungkan kedua kata tersebut, menjadi pondok pesantren, sehingga dalam banyak profile pesanten ada akronim PP sebagai kependekan dari Pondok Pesantren.

¹⁷⁶ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 292.

¹⁷⁷ Michael Laffan, *Sejarah Islam di Nusantara*, terj. Indi Aunullah et. al., (Yogyakarta: Bentang, 2015), 29-30.

¹⁷⁸ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 211.

berarti ada gap waktu sekitar 4 abad ruang hampa atas perbedaan sumber-sumber ini.

Jika dibaca secara seksama perbedaan besar ini bersumber dari perbedaan terminologi dan bentuk “pesantren” yang menurut Laffan bentuk pendidikan awal penyebaran islam berbeda dengan pesantren yang berkembang sekarang. Nyatanya pesantren secara terminologis memiliki banyak varian dengan batasan dan cakupan yang berbeda-beda. Menurut Gus Dur makna pesantren secara teknis adalah *a place where santri live*.¹⁷⁹ Selaras dengan pendapat Gus Dur, Zamakhsari Dhofier kata pesantren menurutnya berasal dari kata pesantrian yang berarti ‘tempat santri’.¹⁸⁰ Agak berbeda, Amin Abdullah yang mendefinisikan pesantren dengan lebih spesifik yaitu sebagai pusat persemaian, pengalaman dan penyebaran ilmu keislaman.¹⁸¹ Dengan melihat definisi ahli diatas tentang terminologi dan definisi pesantren dapat disimpulkan bahwa baik pesantren dalam perspektif Sunyoto ataupun Laffan sama-sama sesuai dengan definisi ahli. Berdasarkan laporan era Kolonial, pemerintahan belanda mencatat ada 1853 pesantren dengan jumlah santri 16.500 orang, pada tahun 1831 M. Kemudian data itu diperbarui pada tahun 1885 yang mencatat ada 14.929 pesantren dengan jumlah santri sebanyak 222.663 orang.¹⁸²

¹⁷⁹ Ahmad Muthohar, AR., *Ideologi Pendidikan Pesantren*, (Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2007), 12. Lihat Juga Syamsul Ma’arif, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), 20.

¹⁸⁰ Syamsul Ma’arif, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), 19.

¹⁸¹ Ahmad Muthohar, AR., *Ideologi Pendidikan Pesantren*, 12.

¹⁸² Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 64-66. Lihat juga Muhammad Idris Usman, “Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam”, *Al-Hikmah*, XIV (2013), 106.

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan khusus untuk memperdalam agama islam memiliki peranan penting dalam penyebaran pengetahuan dan nilai keislaman secara merata di masyarakat Nusantara. Dengan adanya pesantren sebagai lembaga pendidikan islam yang dapat menerima segala tingkatan masyarakat dan tidak terpengaruh pada hukum kasta seperti agama dan budaya sebelumnya cukup untuk membuat banyak perubahan nilai pengetahuan agama islam di masyarakat, terutama setelah dakwah yang diprakarsai oleh Sunan Giri lewat pondok pesantren-nya yang menghantarkan para santrinya memperluas cakupan dakwah secara regional. Menurut Sunyoto santri Sunan Giri banyak berasal dari luar pulau jawa, sehingga dakwah Sunan Giri bisa mencapai Kalimantan, Makassar, Lombok, Sumbawa, Flores, Ternate, Tidore dan Hitu,¹⁸³ disinilah peran pesantren rintisan Wali Songo turut merubah banyak nilai dan budaya masyarakat bagian barat hingga timur Nusantara. Sebagaimana menurut teori modern bahwa lembaga pendidikan merupakan salah satu sarana strategis bagi proses terjadinya transformasi nilai dan budaya dalam suatu komunitas masyarakat.¹⁸⁴ Dakwah Wali Songo lewat pesantrennya sudah cukup membangun masyarakat islam yang kaya dengan budaya yang khas dan hidup berbaur dengan nilai-nilai keislaman seperti yang diinginkan oleh Wali Songo, karena itulah tradisi keislaman Wali Songo bertahan hingga kini dengan sebutan Islam Tradisionalis yang kemudian bertransformasi sebagai Islam Nusantara,

¹⁸³ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 221.

¹⁸⁴ Abuddin Nata et. al, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Salemba Diniyah, 2017), 5.

menunjukkan betapa kuatnya ajaran Wali Songo mengakar dalam setiap nilai budaya. Karena itu tidak berlebihan jika Soetomo dan Ki Hajar Dewantara pernah mewakili suara pesantren tentang upaya menjadikan pesantren sebagai refleksi sistem yang sebaiknya dikembangkan di Indonesia.

Pada masa Sunan Ampel santri yang dianggap sudah rampung mempelajari agama islam akan diperintahkan untuk berdakwah dan menyebarkan ilmunya, baik dalam mengajak orang untuk masuk islam ataupun sebagai pengajar ilmu keislaman untuk mereka yang belum mengetahui banyak dan baru masuk islam sehingga butuh bimbingan yang terus-menerus secara berkala, tentu tidak heran jika santri-santri Sunan Ampel melakukan hal yang sama, Sunan Giri misalnya juga mengirim banyak santrinya untuk berdakwah ke luar daerah. Tentang penugasan da'i ini Agus Sunyoto melaporkan bahwa Sunan Ampel mengirim Maulana Ishak ke Blambangan.¹⁸⁵ Beliau juga mengirim Khalifa Usen untuk menjadi Imam di Sumenep dan menikahkannya dengan putri Arya Baribin Adipati Madura.¹⁸⁶ Juga mengirim Sunan Gunung Jati menjadi Guru di Gunung Jati Cirebon.¹⁸⁷ Menurut Usman salah satu tujuan pesantren adalah mengkader para da'i untuk mengajari masyarakat luas.¹⁸⁸ Tradisi menugas seorang ahli agama ini masih berlaku di banyak pesantren di indonesia, yakni tradisi mengirimkan guru bantu atau guru tugas ke pelaosok negri di mana pendidik dan

¹⁸⁵ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 216.

¹⁸⁶ *Ibid.*, 199.

¹⁸⁷ *Ibid.*, 286-289.

¹⁸⁸ Muhammad Idris Usman, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam", *Al-Hikmah*, XIV (2013), 102.

pendidikan agama islam dibutuhkan. Selain pesantren yang sudah lama mengirimkan guru bantu, negara juga turut andil dalam tradisi ini lewat Kementerian Agama dengan nama program Guru Terdepan dan Terluar.

Proses pendidikan agama islam tidak hanya dilakukan pada lembaga seperti Langgar, Masjid dan Pesantren, tetapi pendidikan islam juga dilakukan kepada keluarga Wali Songo sendiri sebagai lembaga pendidikan keluarga. Menurut ahli pendidikan kepada keluarga masuk bagian dari klasifikasi lembaga pendidikan Keluarga, lembaga pendidikan keluarga merupakan suatu proses pendidikan dalam lingkungan tertentu yang memiliki peran memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, pengetahuan agama, akhlak dan motto hidup yang dibutuhkan anak.¹⁸⁹ Fakta sejarah menyatakan bahwa Wali Songo mengalami dan menjalankan pendidikan keluarga sendiri, sebut saja Sunan Bonang dan Sunan Drajat yang belajar ilmu agama kepada ayahnya Sunan Ampel,¹⁹⁰ Sunan Giri juga sempat belajar kepada ayahnya Maulana Ishak di Pasei setelah belajar ke Sunan Ampel,¹⁹¹ dan juga Sunan Muria yang belajar kepada ayahnya Sunan Kali Jaga.¹⁹² Tidak hanya memiliki tradisi untuk belajar kepada ayah, Sunan Bonang yang berdakwah dengan pendekatan budaya ternyata juga belajar kepada keluarga ibunya tentang kesenian, budaya jawa dan kesusastraan jawa.¹⁹³

¹⁸⁹ Amos Neolaka & Grace Amelia A.N., *Landasan Pendidikan*, (Depok: Kencana, 2017), 79.

¹⁹⁰ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 238.

¹⁹¹ *Ibid.*, 218.

¹⁹² *Ibid.*, 371.

¹⁹³ *Ibid.*, 241.

Pendidikan keluarga pada tradisi Wali Songo sama sekali tidak bisa dipandang sebelah mata mengingat pengaruh dan dampaknya dalam pembentukan masyarakat islam sangatlah besar. Bisa dibilang bahwa tradisi pendidikan keluarga Wali Songo adalah salah satu tonggak keberhasilan Islamisasi masyarakat Nusantara hingga menjadi mayoritas seperti sekarang. Tentang ini zamakhsyari menyatakan bahwa sejak awal para ulama selalu membentuk mata rantai keilmuan lewat kekeluargaan yang tidak terputus.¹⁹⁴ Hal ini bisa dicapai karena Anggota Wali Songo memandang penting untuk melakukan dakwah lewat kekeluargaan dan membagi apa yang mereka tau dengan keluarga dan keturunan mereka, proses ini dilakukan para Wali Song lewat pernikahan dengan tokoh-tokoh orang berpengaruh masa itu, karenanya rata-rata anggota Wali Songo tidak hanya menyambung kekerabatan dengan satu keluarga saja, tetapi dengan banyak keluarga. Dalam catatan sejarah sebagaimana laporan Sunyoto bahwa Sunan Ampel memiliki dua istri bernama Mas Karimah putri Ki Bang Kuning dan Nyai Ageng Manila putri dari Arya Teja penguasa Tuban dan cucu dari Arya Lembu Sura penguasa Surabaya.¹⁹⁵ Selain Sunan Ampel ada juga laporan yang menyatakan Sunan Gunung Jati memiliki enam Istri untuk memperkuat kedudukan dan koneksi dengan para tokoh berpengaruh.¹⁹⁶ Fokus utamanya bukanlah adat poligami yang dilakukan Wali Songo, tetapi pada prospek memperluas dakwah dengan lebih intens, dalam arti bahwa semakin banyak memiliki hubungan keluarga, terutama dengan

¹⁹⁴ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 100.

¹⁹⁵ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 194-197.

¹⁹⁶ *Ibid.*, 292.

keluarga terpandang, maka semakin luas pula cakupan dakwah yang bisa dicapai. Tradisi ini masih dilestarikan oleh para Ulama Nusantara abad 18-21,¹⁹⁷ terutama para keturunan Wali Songo yang geneologi nasabnya masih terjaga hingga sekarang, dan mereka melahirkan banyak pesantren tua hingga modern di Indonesia.

Corak pendidikan dalam kelembagaan seperti Langgar, Masjid, Pesantren dan Pendidikan Keluarga bisa dikategorikan sebagai pendidikan yang eksklusif atau tertutup. Pemaknaan eksklusif di sini bukan sebagaimana defeni pendidikan eksklusif yang umum dipahami tetapi dalam arti bahwa pendidikan jenis tersebut tidak dapat diakses oleh semua masyarakat karena keterbatasan tempat, pendidik, umur dan waktu. Keterbatasan itu berkaitan erat dengan faktor halangan yang terjadi di masyarakat, bukan sebagai suatu kebijakan dalam sistem pendidikan Wali Songo. Wali Songo sendiri telah memenuhi tugasnya untuk memenuhi pendidikan masyarakat dengan membuka banyak peluang dan kesempatan kepada masyarakat untuk ikut menuntut ilmu tanpa dibatasi dalam kondisi apapun, hal ini sesuai dengan ruh ajaran islam yang mewajibkan semua muslim untuk menuntut ilmu. Menurut Sunyoto salah satu Wali Songo yang menerapkan pendidikan terbuka dan tertutup adalah Sunan Kali Jaga berdasarkan materi Tasawwuf antara murid ruhani dan masyarakat umum.¹⁹⁸ Hal ini terjadi karena ada tema-tema tertentu yang membutuhkan ilmu dan pemahaman yang paripurna pada jenjang sebelumnya. Itulah mengapa Wali Songo juga

¹⁹⁷ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 100-139.

¹⁹⁸ *Ibid.*, 272.

memfasilitasi masyarakat untuk mendapatkan pendidikan lewat pendidikan terbuka seperti Langgar, Masjid (dalam acara-acara keagamaan) dan Permainan anak.¹⁹⁹ Selain itu pendidikan terbuka juga dikembangkan Wali Songo lewat Tembang, Wayang dan Kitab Primbon hal ini akan diulas pada pembahasan selanjutnya. Batasan penyebutan pesantren dan lembaga lainnya sebagai pendidikan eksklusif adalah karena keterbatasan akses dari masyarakat, bukan karena sudut pandang dan pemikirannya dalam tradisi keilmuan. Keterbatasan akses itu misalnya, masyarakat tidak bisa menuntut ilmu di lembaga tersebut karena keterbatasan usia, keterbatasan kapasitas lokasi, keterbatasan transportasi dan keterbatasan pendidik. Berbeda halnya jika terminologi eksklusifitas mengacu pada cara berfikir para penduduk pesantren -- penduduk pesantren dianggap mewakili cara berfikir keberagaman di Indonesia -- maka jelas bahwa penduduk pesantren berfikir inklusif dalam berbagai hal yang tak bertentangan dengan ajaran agama, misalnya dalam hal humanisme masyarakat pesantren cukup inklusif sebagaimana yang diuraikan Ma'arif dalam bukunya *Pesantren Inklusif berbasis kearifan lokal*, di mana penduduk pesantren terbuka terhadap budaya-budaya lokal dalam kehidupan masyarakat.²⁰⁰ Oleh karenanya kesimpulan yang paling pas adalah bahwa Wali Songo mengembangkan pendidikan yang bersifat inklusif atau terbuka, di mana masyarakat

¹⁹⁹ Ibid., 166.

²⁰⁰ Syamsul Ma'arif, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), 44-84.

bebas mengakses dan sangat terbuka dalam menghadapi perbedaan-perbedaan, baik itu perbedaan budaya, pemikiran dan falsafah hidup.

Pendidikan inklusif Wali Songo itu tergambar dalam banyak corak, misalnya Wali Songo menyelenggarakan pendidikan dengan cara menyampaikan nilai-nilai islam secara terbuka lewat perkumpulan masyarakat di langgar, masjid dan tempat-tempat lain, juga lewat permainan anak, tembang macapat dan pertunjukan wayang yang sudah menjadi tradisi masyarakat kala itu. Sebagaimana laporan Sunyoto “Ajaran islam juga disebarkan lewat perkumpulan masyarakat, seperti *selamatan* dan upacara-upacara.”²⁰¹ Pendidikan inklusif diselenggarakan era Wali Songo agar masyarakat luas dapat mengakses pendidikan islam. Dari fakta ini munculah pendidikan inklusif yang berperan mendidik masyarakat luas tentang ajaran islam, dari sinilah kemudian muncul banyak tradisi kebudayaan dan keagamaan yang mengandung banyak unsur ajaran islam. keterbukaan itulah yang menjadikan corak keagamaan dan tradisi beragama di indonesia yang memiliki ciri khas dan unik.

Ada banyak tradisi keagamaan yang tercipta karena keluwesan dakwah Wali Songo dalam mengakomodir tradisi-tradisi yang ramah terhadap masyarakat Nusantara masa itu. Menurut Sunyoto tradisi Champa yang banyak dipengaruhi tradisi keagamaan islam di Persia, atas kiprah Sunan Ampel tradisi ini ikut mewarnai tradisi keagamaan Islam jawa, seperti membuat bubur Muharram, menalqin mayat,

²⁰¹ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Tangerang: Pustaka Iman, 2018), 221.

tabarrukan di makam Ulama, memuliakan Ahlul Bait, memperingati Maulid Nabi, memperingati Nisyfu Sya'ban, Rebo Wekasan, peringatan Haul, larangan menyelenggarakan hajjat saat bulan Muharram.²⁰² Tradisi keagamaan ini dianggap ramah dengan kehidupan Masyarakat Nusantara kala itu karena memiliki karakteristik yang dekat dengan tradisi Jawa yang suka memberikan sesajen kepada leluhur, suka mengadakan ritual keagamaan pada waktu-waktu tertentu, sehingga tradisi yang dibawa Wali Songo dengan isian ajaran Islam dapat diterima dengan mudah.

Penggunaan media --seperti Wayang, Tembang dan Permainan Anak dan tradisi yang lain-- yang sudah dikenal oleh masyarakat sebagai media dakwah dan pendidikan islam bukanlah tanpa alasan, anggota Wali Songo yang merupakan ulama sufi menyadari bahwa menggunakan cara-cara yang konvensional dalam islam kurang efektif, karena banyaknya perbedaan yang memungkinkan menimbulkan benturan dengan pemahaman keagamaan lama, para Wali Songo melihat bahwa menyampaikan ajaran-ajaran islam lewat tradisi-tradisi yang sudah ada akan lebih efektif, hal ini dibuktikan dari banyaknya metode dakwah ala Wali Songo yang ramah dan berasimilasi dengan tradisi yang sudah ada, dengan syarat selama unsur perilaku syirik dihilangkan, dalam masalah ini Wali Songo tidak bisa kompromi mengingat dalam islam hal ini juga sangat krusial. Menghilangkan paham dan perilaku syirik inilah yang kemudian menjadikan corak

²⁰² Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Tangerang: Pustaka IIMaN, 2018), 163-164.

dakwah Wali Songo semakin beragam dengan elaborasi pendekatan dakwah yang tidak kalah beragamnya, termasuk dalam dakwah pendidikan Islam masa itu. Bentuk pendidikan terbuka lewat Wayang dan seni yang lainnya akan dibahas lebih jauh pada pembahasan selanjutnya.

Pada prosesnya transformasi pendidikan islam era Wali Songo tidak terbatas pada sistem kelembagaan sebagai representatif pendidikan eksklusif saja ataupun terbatas pada transformasi metode pendidikan lewat seni dan kesusastraan, tetapi lebih dari itu transformasi pendidikan juga terjadi pada konten ajaran atau kurikulum pendidikan Wali Songo. Menurut laporan Agus Sunyoto, menyatakan “setelah proses dakwah yang dilakukan Wali Songo berhasil mengembangkan akidah dan akhlak yang diajarkan kaum sufi, Wali Songo generasi berikutnya – setelah sebagian anggota Wali Songo meninggal dunia dan diganti anggota yang baru- mulai mengenalkan islam sebagai sumber dari nilai-nilai hukum syari’at.”²⁰³ fakta ini menandakan bahwa ada transformasi berupa tahapan-tahapan yang dilakukan oleh Wali Songo dalam mengajarkan ilmu agama islam, di mana pengokohan aqidah-akhlak didahulukan pengajarannya sebelum hukum-hukum syari’at. Sebagaimana dakwah Nabi yang mendahulukan pemurnian akidah dalam masyarakat Jahiliyah, yang dipandang rusak keimanannya karena menyembah tuhan selain Allah, maka dengan pernyataan bahwa “Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya“ adalah langkah

²⁰³ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Tangerang: Pustaka IIMaN, 2018), 153.

tepat yang dibawa oleh Wali Songo untuk meluruskan pemahaman keimanan masyarakat Nusantara yang juga sama-sama menyembah kepada selain Allah. Akidah dianggap sebagai ilmu pertama yang harus diajarkan kepada masyarakat islam karena menjadi keimanan islamnya seseorang dan syarat-syarat mengenal Tuhan. Menurut Suyuthi *Ushuluddin* atau Ilmu Akidah adalah ilmu yang membahas tentang apa saja yang wajib diyakini oleh seorang Muslim.²⁰⁴ Lebih lanjut Suyuthi merunut ilmu-ilmu yang dibutuhkan pelajar Muslim menjadi 14 kodifikasi ilmu pengetahuan yaitu, *Ushuluddin, Tafsir, Hadist, Ushul Fiqh, Faraid, Nahwu, Tashrif, Khot, Ma'ani, Bayan, Badi', Tasyrih, Tibb* (Kedokteran) dan *Tasawuf*.²⁰⁵ Sebagaimana pada uraian diatas bahwa Wali Songo mengajarkan Akidah terlebih dahulu, kemudian diikuti penyampaian hukum syari'at yang menurut uraian Suyuthi berada di urutan setelah ilmu Akidah, yakni Ilmu Tafsir, Ilmu Hadist dan Ilmu Ushul Fiqh, ketiganya merupakan sumber hukum islam beserta kaidah-kaidahnya. Ini menandakan bahwa Wali Songo sangat memahami dengan baik tahapan-tahapan ilmu yang harus dipelajari seorang muslim berdasarkan urutan-urutan yang benar.

Barulah kemudian pembaiatan dan pengajaran ilmu tasawuf dilakukan. Suyuthi mengurutkan ilmu Tasawwuf di nomor paling buncit dalam kitabnya, tetapi ia mengklasifikasikan bahwa ilmu Tasawuf bagian dari ilmu yang *Fardhu 'Ain* untuk dipelajari bersama Ilmu Akidah

²⁰⁴ 'Abd al-Rahman al-Suyuthi, *Itmam al-Dirayah Li Qurra' al-Nuqayah*, (Mesir; Kasheeda-Publishing, 2018), 11. Lihat juga hal 49.

²⁰⁵ Ibid., 11. Lihat juga hal 49.

atau *Ushuluddin*.²⁰⁶ Fakta sejarah menyatakan Setelah menjadi Imam di Ampeldenta, Sunan ampel mengajari masyarakat membaca al-Qur'an, lebih jauh Sunan Ampel juga mengajari tentang Syari'at, Tarekat dan Hakikat.²⁰⁷ Kata Tarekat dan Hakikat pada kalimat tersebut tidak bisa dimaknai lain selain Ilmu Tasawuf. Selain data tersebut ada banyak data bahwa para Wali Songo adalah penganut Sufisme dan mengajarkannya, hal itu bisa dilihat pada pembahasan latar belakang transformasi pendidikan era Wali Songo di atas.

Banyaknya ragam lembaga pendidikan, metode pengajaran dan konten pelajaran adalah bukti konkrit bahwa telah terjadi proses transformasi pendidikan agama islam dalam banyak lini. Terjadinya perubahan-perubahan dalam kelembagaan, konten (Kurikulum), Metode pengajaran dan elaborasi penggunaan sarana budaya dalam pengajaran agama islam termasuk dari fenomena transformasi yang secara spesifik menyangkut Pendidikan Agama Islam. Transformasi sendiri bermakna perubahan rupa, baik bentuknya, sifatnya²⁰⁸ dan unsur-unsur lain yang melekat pada dirinya. Sehingga hal-hal yang berubah karena satu dan lain hal yang menyangkut dengan pendidikan sesuai dengan definisi transformasi itu sendiri. Pergerakan lembaga pendidikan karena kebutuhan masyarakat dari Langgar ke bentuk Masjid dan Pesantren adalah contoh konkrit transformasi itu sendiri. Selain itu bentuk transformasi dalam kurikulum misalnya, tahapan pembelajaran Akidah-Akhlak lebih didahulukan ketimbang Fiqh.

²⁰⁶ Ibid., 48.

²⁰⁷ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 200 dan 202.

²⁰⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi V.

Pendidikan pada seni pertunjukan dan tembang juga tanda dari suatu fenomena transformasi, perubahan-perubahan yang dibutuhkan dalam suatu upaya mencerdaskan kehidupan masyarakat era itu.

Jika diklasifikasikan ada beberapa tipologi transformasi yang terjadi pada era Wali Songo dalam bidang Pendidikan Agama Islam. 1) Transformasi Lembaga Pendidikan. 2) Transformasi Kurikulum Pendidikan. 3) Transformasi Metode Pembelajaran. 4) Transformasi Sarana Pembelajaran. Empat poin transformasi tersebut muncul karena kebutuhan pendidikan masyarakat yang terus bergerak maju pada era Wali Songo sehingga menghasilkan banyak sekali terobosan dan pola baru dalam pendidikan islam di Nusantara. Selain itu keberadaan Lembaga dakwah Wali Songo yang menaungi banyak da'i menjadikan metode dakwah dalam pendidikan turut berkembang dan beragam, di mana mereka melakukan dakwah dengan sasaran, fasilitas dan lingkungan yang berbeda.

3. Bentuk dan Hasil Transformasi Pendidikan Islam Era Wali Songo

a. Kelembagaan Langgar, Masjid dan Pesantren

Sebagaimana dibahas pada sub bab sebelumnya tentang transformasi pendidikan agama islam era Wali Songo, bahwa Wali Songo meninggalkan bukti proses pendidikan masa itu hingga menghasilkan suatu bentuk pendidikan yang berlaku hingga sekarang. Jika ditilik dari sudut pandang kelembagaan maka Wali Songo setidaknya meninggalkan tiga bentuk dan hasil dari sistem pendidikan pada era Wali Songo. Ketika Wali Songo melakukan dakwah untuk mengajak masyarakat masuk islam atau mengajarkan

pokok ajaran islam biasanya wali songo akan mendirikan Langgar sebagai sarana ibadah dan belajar untuk masyarakat sekitar, langgar merupakan lembaga pendidikan paling awal yang dibangun oleh Wali Songo. Setelah dianggap cukup banyak para penganut agama islam, kemudian Wali Songo Mendirikan Masjid sebagai sarana ibadah, dakwah, pendidikan dan perkumpulan. Keberadaan langgar yang merupakan lembaga pendidikan yang memiliki ruang lingkup kecil kemudian bertransformasi menjadi masjid karena suatu kebutuhan dalam gerakan dakwah dibidang ibadah dan pendidikan. Itulah kenapa di setiap daerah yang menjadi sentral pergerakan dakwah Wali Songo selalu ada masjid yang bahkan bertahan hingga sekarang, sebut saja Masjid Demak, Masjid Kudus, Masjid Ampel dan masjid yang lain. Setelah masjid selesai mulailah santri dari luar daerah berdatangan dan di sinilah fenomena terjadinya lembaga pesantren lambat laun terbentuk dan terus berkembang hingga sekarang.

Keberadaan langgar, Masjid dan Pesantren sebagai tempat belajar dan menuntut ilmu memiliki sistemnya sendiri, berupa guru, murid, kurikulum dan lembaga. Sehingga Langgar, Masjid dan Pesantren merupakan Lembaga Pendidikan yang ada dan dikembangkan pada era Wali Songo. Menurut Sunyoto Wali Songo mengembangkan pendidikan model Dukuh, Asrama dan Padepokan dalam bentuk Pesantren.²⁰⁹ Dalam hal ini model dukuh, asrama dan

²⁰⁹ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 166.

padepokan ini memiliki tipologi yang khas, berbentuk Masjid yang dikelilingi pondok-pondok kecil yang dimiliki oleh santri, setiap pondok memiliki kapasitas yang berbeda-beda tetapi dengan bentuk dan model yang sama. Model bangunan pondokan biasanya berupa rumah panggung kecil dengan luas tiga kali empat meter, bisa lebih kecil atau lebih besar tergantung peruntukan dan kapasitas yang diinginkan. Pada halaman yang sama Sunyoto menegaskan bahwa Wali Songo juga mengembangkan model pendidikan terbuka untuk masyarakat lewat Langgar, Tajuk, Masjid dan Permainan anak.²¹⁰ Penggunaan langgar dan masjid sebagai sarana pendidikan hingga kini masih dilestarikan bahkan hampir di seluruh Nusantara, tak hanya di Indonesia saja, Brunai dan Malaysia juga mentradisikan hal yang sama.

Ada banyak ciri khas yang ditinggalkan Wali Songo tentang hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan agama islam. Misalnya menurut Sunyoto penggunaan istilah *Jabar*, *Jer* dan *Pes* sebagai pengganti istilah Fathah, Kasrah dan Dhommah merupakan tradisi keagamaan Champa yang dipengaruhi tradisi keagamaan Persia yang kemudian dibawa Sunan Ampel dari Champa.²¹¹ Tradisi ini masih dipakai di daerah-daerah pedesaan baik Jawa ataupun Madura hingga sekarang dalam proses belajar huruf dan ejaan hijaiyah, terutama yang menggunakan metode Turutan Baghdadiyah. Penggunaan istilah *murid* menjadi santri yang

²¹⁰ Ibid.

²¹¹ Ibid., 164.

mengadopsi pendidikan agama lama yang berasal dari kata *sashtri* yang memiliki arti orang-orang yang belajar kitab suci, kitab suci sendiri disebut *sashtra*,²¹² juga merupakan peninggalan pendidikan era Wali Songo, yang mana istilah ini juga masih digunakan hingga sekarang oleh masyarakat Indonesia, bahkan lebih jauh istilah ini sudah dibakukan sebagai bagian dari pembendaharaan kata bahasa Indonesia. Walaupun istilah yang lain seperti *jabar*, *jer* dan *pes* hanya dikenal sebagai bahasa daerah Jawa-Madura saja. Penggunaan istilah lain seperti *Kanjeng Nabi*, *Susuhunan*, *Kiai*, *Pesantren*, *Sembahyang*, *Upawasa/Puasa*, *andap-ashor* dan lain-lain.²¹³

b. Sarana dan Metode Lewat Kesenian dan Kesusastraan

Selain meninggalkan bentuk dan hasil pendidikan berupa lembaga pendidikan langgar, Masjid dan Pesantren. Yang tentu saja menggunakan metode *sorogan*, *bandongan* dan ceramah,²¹⁴ hal itu tersirat dalam riwayat bahwa Sunan Ampel mengajari masyarakat membaca al-Qur'an, lebih jauh Sunan Ampel juga mengajari tentang Syari'at, Tarekat dan Hakikat.²¹⁵ Wali Songo juga meninggalkan tradisi seni pertunjukan sebagai metode untuk memperkenalkan, mengajarkan dan menyebarkan nilai-nilai ajaran Islam. Sebagaimana laporan Sunyoto yang menyatakan bahwa Seni Pertunjukan oleh Wali Songo juga dijadikan sebagai sarana menyebarkan Nilai, Paham, Konsep, Gagasan, Pandangan dan Ide

²¹² Ibid., 169. Lihat juga hal, 422.

²¹³ Ibid., 185.

²¹⁴ Kholid Mawardi, "Langgar: Institusi Kultural Muslim Pedesaan Jawa", *IBDA': Jurnal Kebudayaan Islam*, 12 (Januari 2014), 59.

²¹⁵ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 200 dan 202.

yang bersumber dari Ajaran Islam.²¹⁶ Seni pertunjukan yang populer waktu itu adalah pementasan pewayangan, Wali Songo memanfaatkan budaya dan tradisi pewayangan sebagai sarana dan metode menyampaikan ajaran islam dalam bentuk yang menghibur, rileks dan menyenangkan. Menurut Marsudi pembelajaran dianggap menyenangkan jika mood belajar siswa ada pada taraf bisa rileks, tenang, tidak ada tekanan dan murid bisa fokus pada materi pelajaran.²¹⁷ Kiranya metode Wali Songo yang menjadikan wayang sebagai sarana dan media menyampaikan ajaran islam bisa disebut suatu proses pendidikan yang menyenangkan.

Keberadaan wayang dasarnya bukanlah sebagai seni pertunjukan dengan tujuan hiburan seperti penggunaan istilah zaman sekarang. Pementasan pewayangan sebelum dan saat era Wali Songo memiliki arti lebih pada ritual keagamaan, dimana pementasan pewayangan dilakukan di tempat-tempat yang dianggap suci dan keramat untuk menyampaikan ajaran agama Hindu-Buddha. Dalam hal ini Sunyoto menyatakan bahwa Wayang digelar untuk Tuhan.²¹⁸ Karena pementasan wayang sebagai ritual keagamaan itulah maka fungsi dan tujuannya berbeda dari sekedar pertunjukan hiburan belaka, sehingga dalang pementasan wayang masa itu dianggap orang suci, yang harus memiliki standar kualifikasi tertentu untuk menjadi dalang dalam pementasan pewayangan. Sunyoto mempertegas fakta

²¹⁶ Ibid., 171.

²¹⁷ Marsudi Wahyu Kisworo, *Revolusi Mengajar* (Jakarta:Asik Generation, 2016), 92.

²¹⁸ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 173.

ini dengan menyatakan bahwa Wayang merupakan upacara ritual dan kedudukan dalang setara orang-orang suci.²¹⁹

Fakta yang cukup berbeda disampaikan oleh Marsaid yang menyatakan keberadaan wayang tidak semata-mata sebagai instrumen ritual keagamaan, tetapi juga untuk berbagai kepentingan, seperti propaganda politik, pengajaran moral dan etika, mengekspresikan nilai dan filsafat.²²⁰ Atas fakta tersebut sebenarnya pagelaran pewayangan bukanlah ciptaan Wali Songo, seni pewayangan sudah ada jauh sebelum Wali Songo, sekitar 1500 SM.²²¹ Tidak ada data tentang klaim yang mendukung pendapat ini, Agus Sunyoto melaporkan bahwa dalam prasasti Wilasrama berangka 852 Saka (930 Masehi) telah menyebutkan keberadaan seni pertunjukan dengan nama Wayang, dan disimpulkan dari berbagai teks sejarah bahwa Wayang setidaknya sudah ada sejak sebelum 400 Masehi.²²² Wali Songo hanya mengadopsi kesenian ini dengan tujuan yang sama, yakni tujuan dakwah dan pendidikan keagamaan. Kesenian hasil asimilasi dan sinkretisasi yang memuat ajaran islam,²²³ dalam hal ini seni pewayangan termasuk bagian budaya yang diasimilasikan oleh Wali Songo dengan memasukkan unsur-unsur ajaran islam. Menurut Sunyoto “Seni Pertunjukan oleh

²¹⁹ Ibid., 175. lihat juga hal, 171.

²²⁰ Marsaid, “Islam Dan Kebudayaan: Wayang Sebagai Media Pendidikan Islam Di Nusantara”, *Kontemplasi*, 4 (Agustus 2016), 105.

²²¹ Bayu Anggoro, “Wayang dan Seni Pertunjukan: Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa Sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah”, *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol 2 (Februari, 2018), 124.

²²² Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 173.

²²³ Ibid., 171.

Wali Songo juga dijadikan sebagai sarana menyebarkan Nilai, Paham, Konsep, Gagasan, Pandangan dan Ide yang bersumber dari Ajaran Islam.”²²⁴ Wayang sebagai media pembelajaran digunakan sebagai instrumen pengajaran bercerita agar lebih intraktif.²²⁵

Karena dunia perwayangan merupakan salah satu ritual suci agama sebelumnya, maka Wali Songo banyak melakukan penyesuaian-penyesuaian agar selaras dengan ajaran islam ketika mengadopsi seni pertunjukan ini,²²⁶ Misalnya dalam hal cerita dan alur pengisahan terdapat banyak modifikasi agar sesuai dengan Islam yang hanya menyembah satu Tuhan. Seperti usaha Wali Songo melakukan de-dewanisasi menuju humanisasi tokoh Mahabrata dan Ramayana dalam cerita perwayangan demi ketauhidan.²²⁷ Yang pada awalnya mereka adalah dewa diceritakan selayaknya manusia dengan banyak memiliki kelemahan-kelemahan sebagaimana manusia pada umumnya. Selain itu hal ini berkesesuaian dengan Hukum Demak hasil dari kesepakatan Wali Songo dan pemerintah Demak, berbunyi “Ketetapan Sultan Demak dan Wali Songo tentang pakem cerita pewayangan agar tidak bertentangan dengan Tauhid.”²²⁸

Pada saat ini wayang dikembangkan pada ranah yang lebih luas, tidak hanya sebagai isian dengan tujuan ritual keagamaan tetapi

²²⁴ Ibid.

²²⁵ Asrul Anan & Siti Juwariyah, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Karakter Wayang Punakawan”, *Al-Murabbi*, 2 (Juni 2017), 330.

²²⁶ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 175.

²²⁷ Ibid., 186.

²²⁸ Ibid., 179.

lebih luas dari itu. Menurut Cohen dunia perwayangan menyentuh audiens internasional sejak masa kolonialisme,²²⁹ di mana saat itu negara-negara ASEAN termasuk Indonesia mulai dijajah oleh Negara lain -Khusus-nya negara anggota Uni Eropa- yang mengincar sumber daya alam untuk keperluan mereka sendiri. Dunia perwayangan masa sekarang terus melakukan pengembangan dan memunculkan pertunjukan perwayangan dengan bantuan media dan teknologi baru untuk dapat dinikmati penonton global, dari lokal, nasional hingga internasional.²³⁰ Studi tentang perwayangan terus diperkenalkan kepada dunia Internasional sebagai bagian dari misi transfer budaya dan studi budaya, karenanya banyak juga para sarjana luar yang belajar tentang perwayangan. Tema-tema perwayangan masa kini sangat beragam, bergantung tujuan acara dan siapa dalangnya, tema-tema seperti kritik social, tema keislaman, kearifan lokal, etika dan dongeng adalah hal biasa dalam perwayangan masa kini. Menurut Cohen, salah satu dalang yang mementaskan pewayangan untuk kritik sosial dan tema keislaman adalah Sujiwo dan Enthus.²³¹

Wayang sebagai instrumen pendidikan sayangnya tidak disampaikan secara tegas oleh Sunyoto. Dalam bukunya tipis Atlas Wali Songo ia bahkan tidak mencantumkan wayang dan pertunjukan wayang sebagai bagian dari sistem pendidikan era Wali Songo,

²²⁹ Matthew Isaac Cohen, Contemporary Wayang in Global Contexts, *Asian Theatre Journal*, vol. 24 (Fall, 2007), 339.

²³⁰ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 338-339.

²³¹ Matthew Isaac Cohen, Contemporary Wayang in Global Contexts, *Asian Theatre Journal*, 24 (Fall, 2007), 361.

dalam hal ini ia lebih cocok meletakkan Wayang dan seni pertunjukan sebagai sarana dakwah, walaupun perbedaan dakwah dan pendidikan sangat tipis secara definitif, tetapi secara terminologi bahasa ia sangatlah berbeda. Walaupun begitu Sunyoto secara tersirat menyampaikan dan menyetujui bahwa Wayang dan pertunjukan wayang termasuk instrumen penting pendidikan era Wali Songo terutama jika fokus pada tokoh Wali Songo Sunan Kali Jogo. Potongan-potongan riwayat Sunyoto dalam menarasikan kejadian masa lalu era Wali Songo sudah cukup membuktikan bahwa wayang adalah instrumen pendidikan sebagaimana pembahasan sebelumnya.

Pendidikan lewat kesenian sebagai sarana dakwah pada era Wali Songo tidak hanya berkuat pada dunia perwayangan sebagai seni pertunjukan, tetapi juga bergerak dalam kesusastraan Jawa, seperti tembang. *Padang Bulan* termasuk tembang yang digubah oleh Sunan Giri, tembang ini digemari masyarakat karena mengandung makna ruhani yang tinggi.²³² Dibersamai juga dengan tembang Sunan Bonang dan Sunan Kali Jaga yang menciptakan tembang mecepat yang terkenal dengan nama *Kidung Bonang* dan *Kidung Rumeksa*. Selain tembang sebagai karya kesusastraan era Wali Songo, Sunan Bonang juga menyusun *Primbon Bonang* yang berisi ajaran-ajaran tasawuf.²³³ Hal itu tidaklah berlebihan jika disebut sebagai kearifan lokal, tentang bagaimana Wali Songo

²³² Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 221.

²³³ *Ibid.*, 252.

melihat suatu kesempatan dalam menyebarkan nilai-nilai yang dianggapnya baik dan benar kepada masyarakat luas, dengan memanfaatkan suatu tradisi atau budaya yang telah berjalan dan dikenal dengan baik oleh masyarakat, dengan begitu masyarakat menyambut dengan baik apa yang dibawa oleh Wali Songo itu, sebagaimana menurut Ma'arif “setiap masyarakat lokal mempunyai nilai-nilai khusus atau kearifan lokal yang bersumber budaya dan agama masyarakat setempat yang dimilikinya sendiri”.²³⁴

c. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Definisi kurikulum sangatlah beragam dan menghasilkan banyak perbedaan. Tetapi dalam pembahasan ini terminologi kurikulum hanya akan menggunakan definisi tradisional yang berarti mata pelajaran yang diajarkan.²³⁵ Mengingat pendidikan era wali songo yang belum tersistemasi seperti sekarang, sehingga hanya relevan dengan definisi kurikulum tradisional. Sunyoto menyatakan “setelah proses dakwah yang dilakukan Wali Songo berhasil mengembangkan akidah dan akhlak yang diajarkan kaum sufi, Wali Songo generasi berikutnya – setelah sebagian anggota Wali Songo meninggal dunia dan diganti anggota yang baru- mulai mengenalkan islam sebagai sumber dari nilai-nilai hukum syari’at.”²³⁶ fakta ini menandakan bahwa ada transformasi berupa tahapan-tahapan yang dilakukan oleh Wali Songo dalam mengajarkan ilmu agama islam,

²³⁴ Syamsul Ma'arif, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*, 31.

²³⁵ Amos Neolaka & Grace Amelia A.N., *Landasan Pendidikan*, 87.

²³⁶ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 153.

di mana pengokohan aqidah-akhlak didahulukan pengajarannya sebelum hukum-hukum syari'at.

Sebagaimana dakwah Nabi yang mendahulukan pemurnian akidah dalam masyarakat Jahiliyah, yang dipandang rusak keimanannya karena menyembah tuhan selain Allah, maka dengan pernyataan bahwa “Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya“ adalah langkah tepat yang dibawa oleh Wali Songo untuk meluruskan pemahaman keimanan masyarakat Nusantara yang juga sama-sama menyembah kepada selain Allah. Akidah dianggap sebagai ilmu pertama yang harus diajarkan kepada masyarakat islam karena menjadi keimanan islamnya seseorang dan syarat-syarat mengenal Tuhan. Menurut Suyuthi *Ushuluddin* atau Ilmu Akidah adalah ilmu yang membahas tentang apa saja yang wajib diyakini oleh seorang Muslim.²³⁷ Lebih lanjut Suyuthi merunut ilmu-ilmu yang dibutuhkan pelajar Muslim menjadi 14 kodifikasi ilmu pengetahuan yaitu, *Ushuluddin, Tafsir, Hadist, Ushul Fiqh, Faraid, Nahwu, Tashrif, Khot, Ma'ani, Bayan, Badi', Tasyrih, Tibb* (Kedokteran) dan *Tasawuf*.²³⁸ Sebagaimana pada uraian diatas bahwa Wali Songo mengajarkan Akidah terlebih dahulu, kemudian diikuti penyampaian hukum syari'at yang menurut uraian Suyuthi berada di urutan setelah ilmu Akidah, yakni Ilmu Tafsir, Ilmu Hadist dan Ilmu Ushul Fiqh, ketiganya merupakan sumber hukum islam beserta kaidah-kaidahnya. Ini menandakan

²³⁷ 'Abd al-Rahman al-Suyuthi, *Itmam al-Dirayah Li Qurra' al-Nuqayah*, 11. Lihat juga hal 49.

²³⁸ *Ibid.*, 49.

bahwa Wali Songo sangat memahami dengan baik tahapan-tahapan ilmu yang harus dipelajari seorang muslim berdasarkan urutan-urutan yang benar.

Barulah kemudian pembaiatan dan pengajaran ilmu tasawuf dilakukan. Suyuthi mengurutkan ilmu Tasawwuf di nomor paling buncit dalam kitabnya, tetapi ia mengklasifikasikan bahwa ilmu Tasawuf bagian dari ilmu yang *Fardhu 'Ain* untuk dipelajari bersama Ilmu Akidah atau *Ushuluddin*.²³⁹ Fakta sejarah menyatakan Setelah menjadi Imam di Ampeldenta, Sunan ampel mengajari masyarakat membaca al-Qur'an, lebih jauh Sunan Ampel juga mengajari tentang Syari'at, Tarekat dan Hakikat.²⁴⁰ Kata Tarekat dan Hakikat pada kalimat tersebut tidak bisa dimaknai lain selain Ilmu Tasawuf. Selain data tersebut ada banyak data bahwa para Wali Songo adalah penganut Sufisme dan mengajarkannya, hal itu bisa dilihat pada pembahasan latar belakang transformasi pendidikan era Wali Songo di atas.

Berdasarkan paparan diatas, kurikulum pada era wali songo sudah tertata secara jelas, mengingat sebenarnya sistem pendidikan islam sebelum era Wali Songo sudah melewati proses yang panjang. Pada Uraian diatas disebutkan bahwa Kurikulum pendidikan era Wali Songo berkisar pada pelajaran, Akidah, Akhlak, Fiqh dan Tasawuf, tetapi jika diurai berdasarkan 14 mata pelajaran yang disusun oleh Suyuthi, maka dapat disimpulkan bahwa ada 12 mata

²³⁹ 'Abd al-Rahman al-Suyuthi, *Itmam al-Dirayah Li Qurra' al-Nuqayah*, (Mesir; Kasheeda-Publishing, 2018), 48.

²⁴⁰ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Tangerang: Pustaka IIMaN, 2018), 200 dan 202.

pelajaran. 1) pelajaran Akidah mewakili mata pelajaran *Ushuluddin*. 2) pelajaran Akhlak mewakili pelajaran etika, mata pelajaran ini tidak ada dalam uraian Suyuthi. 3. Mata Pelajaran Fiqh mewakili Pelajaran *Tafsir, Hadist, dan Ushul Fiqh*. 4) Mata Pelajaran Nahwu, Tashrif, Khot, Ma'ani, Bayan, dan Badi' semuanya merupakan perangkat untuk mengurai Ilmu Akidah dan Fiqh dari sumber utama; Al-Qur'an dan Hadist. 5) Mata pelajaran Tasawuf yang memiliki orientasi membersihkan Hati, dalam terminologi islam dikenal dengan istilah *Tazkiyat al-Nafs*.

d. Lembaga Pendidikan Masyarakat Lewat Tradisi Keagamaan

Sejak Wali Songo memulai dakwah-nya di Nusantara, Islam Nusantara terus berkembang dalam banyak hal, termasuk pemerintahan, setelah runtuhnya Majapahit, banyak kerajaan bermunculan terutama mereka yang mengaku trah Majapahit. Raden Patah sebelum keruntuhan total Majapahit, beliau membangun pemerintahan-nya sendiri di Demak Bintara, pada awal pemerintahan demak secara administratif berada di bawah Majapahit, tetapi setelah Majapahit runtuh, Demak Bintara menjadi kekuasaan yang independen sebagai penguasa daerah kekuasaanya. Selain Demak sebagai pusat pemerintahan islam saat itu para anggota Wali Songo menjalankan dakwah islam di pusat-pusat kegiatan masyarakat. belum ada laporan apakah Wali Songo yang menarik suatu komunitas sosial masyarakat sehingga daerah dakwahnya menjadi sentral kegiatan masyarakat islam, atau Wali Songo memilih sebagian tempat dakwahnya yang sudah mapan

sebagai komunitas sosial karena dianggap memiliki potensi besar atas kesuksesan dakwah islam. Keberadaan Langgar, Masjid dan Pesantren yang dirintis oleh Wali Songo turut membantu perkembangan islam secara konsisten dan efektif. Ditambah pendidikan terbuka lewat Langgar, Masjid, Seni Pertunjukan dan Perkembangan Kesusastraan terus dilakukan oleh para Wali Songo dan santrinya. Sehingga terbentuklah komunitas masyarakat islam yang kuat, religius dan terorganisir, hal itu mengakibatkan terbentuknya budaya dan tradisi keagamaan yang matang.

Ada banyak tradisi yang tercipta karena efektifitas gerakan dakwah Wali Songo, baik tradisi yang murni karena Wahyu ataupun tradisi yang timbul dari tradisi masyarakat setempat yang memuat unsur-unsur wahyu, tradisi yang berkembang dalam komunitas masyarakat islam nusantara karena Wahyu seperti kewajiban sholat, zakat, puasa dan haji. Di manapun islam berkembang bagaimanapun besarnya perbedaan kebudayaan setempat dengan tradisi agama islam, hal-hal yang termaktub secara spesifik dalam wahyu tak akan bisa didegradasi dan tetap akan diamalkan oleh seluruh umat islam di dunia. Tetapi ada tradisi yang tidak termaktub dalam wahyu dan berkembang di masyarakat dan diakomodir oleh wahyu karena tidak bertentangan dengan syari'at dalam banyak perspektif hukum islam.

Diantara tradisi islam jawa yang merupakan hasil asimilasi dari tradisi keagamaan champa yang dibawa Sunan Ampel adalah *Nyadran*, tradisi mengirim do'a kepada arwah, upacara peringatan kematian ke-3, ke-7, ke-30, ke-40, ke-100 dan ke-1000 tradisi ini

sekarang disebut Tahlilan. Menurut Sunyoto tradisi Champa yang banyak dipengaruhi tradisi keagamaan islam di Persia, atas kiprah Sunan Ampel tradisi ini ikut mewarnai tradisi keagamaan Islam jawa, seperti membuat bubur Muharram, menalqin mayat, tabarrukan di makam Ulama, memuliakan Ahlul Bait, memperingati Maulid Nabi, memperingati Nisyfu Sya'ban, Rebo Wekasan, peringatan Haul, larangan menyelenggarakan hajat saat bulan Muharram.²⁴¹ Dasarnya ada banyak tradisi diatas yang juga ditradisikan di negara islam lain, seperti maulid Nabi, tabarrukan di makam Ulama, memuliakan Ahlul Bait, dan memperingati Maulid Nabi, tetapi di Nusantara tradisi ini diekspresikan dengan cara yang berbeda dari daerah lainnya, sehingga memunculkan kekhasan tersendiri, sementara orang menyebutnya sebagai Islam Nusantara.

Tabarrukan di Makam Ulama misalnya, dalam tradisi masyarakat Islam Nusantara kegiatan ini sangat bervariasi, berbentuk dalam banyak kegiatan, seperti Kegiatan tahunan suatu pesantren yang menjadwalkan santrinya mengunjungi makam para Ulama di akhir tahun, ada juga majlis pengajian suatu komunitas masyarakat yang menjadwalkan diri untuk ziarah ke makam pada ulama, ada pula yang ziarah dan tabarrukan ke makam ulama karena event Haul tahunan ulama tersebut, ada juga yang ziarah karena ingin Tawassul agar hajatnya cepat terkabul dan masih banyak lagi. Begitu juga dengan tradisi Maulid Nabi di mana komunitas

²⁴¹ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Tangerang: Pustaka IIMaN, 2018), 163-164.

masyarakat Nusantara memiliki ciri khasnya sendiri dalam mengekspresikan peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW tersebut. Ada yang mengisinya dengan suatu kegiatan pengajian besar, ada pula yang membersamai dengan kegiatan *haul*, ada pula yang mengadakan majlis *selamatan* seadanya dengan hidangan variasi buah-buahan, ada pula yang mengekspresikan dengan mengadakan event Majelis Sholawat-an bersama dan masih banyak lagi.

e. Pendidikan Inklusif

Dari semua uraian diatas dapat disimpulkan bahwa jenis pendidikan era Wali Songo bersifat inklusif di mana sistem pendidikan yang terbangun pada era Wali Songo sangat terbuka untuk masyarakat dan semua kalangan, tidak ada unsur diskriminasi dalam akses mencari ilmu berdasarkan kasta sebagaimana yang berlaku pada agama sebelumnya.

Pendidikan Inklusif, di mana pendidikan jenis ini dapat diakses oleh semua masyarakat tanpa ada keterbatasan ruang, umur dan sumber daya pendidik. Pendidikan ini oleh Wali Songo memang dirancang untuk masyarakat umum agar dapat menikmati pendidikan secara terbuka, tanpa adanya pembatasan akses. Pendidikan ini adalah pendidikan yang dirancang dengan memanfaatkan Seni Pertunjukan, Tembang, Kesusastraan yang notabene gampang diakses dan dibutuhkan masyarakat sebagai suatu hiburan dalam konteks tertentu. Selain itu, pendidikan inklusif juga dilakukan dalam suatu perkumpulan masyarakat yang memanfaatkan langgar dan masjid sebagai tempat acara, di mana

langgar dan masjid kadang menjadi tempat alternatif untuk mengadakan suatu event atau acara keagamaan. Acara seperti *tahlil-an*, *manaqib-an*, *muharrom-an*, *maulid-an*, *rokat-an*, *samman-an* dan pembacaan tembang macapat kadang diselenggarakan di langgar dan masjid oleh sebagian kelompok masyarakat, bahkan hingga saat ini, tradisi tersebut masih berlaku dan terus dilestarikan sebagai suatu tradisi keagamaan yang patut dipertahankan karena berisi banyak nilai-nilai yang sesuai dengan pokok dan cabang ajaran islam.